

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENDAYAGUNAAN ZAKAT
TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI**

**(Studi Kasus Program M3 Dompot Dhuafa Pada
Paguyuban Pertanian Desa Padusan Kabupaten
Mojokerto)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Agung Wicaksono
145020501111021**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Terhadap Kesejahteraan Rumah
Tangga Petani (Studi Kasus Program M3 Dompot Dhuafa Pada Paguyuban
Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto)"

Yang disusun oleh :

Nama : Agung Wicaksono
NIM : 145020501111021
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi: Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juni 2018 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I.
NIP. 2013048401231001
(Dosen Pembimbing)
2. Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009201995121001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Multifiah, SE., MS
NIP. 195505271981032001
(Dosen Penguji II)

Malang, 26 Juni 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009201995121001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Terhadap Kesejahteraan Rumah
Tangga Petani (Studi Kasus Program M3 Dompot Dhuafa Pada Paguyuban
Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto)**

Yang disusun oleh :

Nama : Agung Wicaksono
NIM : 145020501111021
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
Ekonomi Islam



Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002

Malang, 24 Mei 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I.
NIP 198401232015041002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Agung Wicaksono
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 03 Agustus 1996
NIM : 145020501111021
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Alamat : Jl Raya Tlogomas No. 119

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Program M3 Dompot Dhuafa Pada Paguyuban Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I.
NIP 198401232015041002

Malang, 24 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

Agung Wicaksono
NIM. 145020501111021

6000
ESKIBURUPAN

Agung Wicaksono
NIM. 145020501111021

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam



Art Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP 197009221995121002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agung Wicaksono
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 03 Agustus 1996
Agama : Islam
Nomor Telpn/ HP : 081297089015
Alamat Email : agung03ws@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Malang : Jalan Raya Tlogomas no.119
Alamat Depok : Jalan Cinangka Raya Sawangan, Depok

• **Riwayat Pendidikan Formal:**

Sekolah/ Universitas	Jurusan	Tahun
TK Indria Depok	-	2001-2002
SDN 03 Serua, Depok	-	2002-2008
SMPIP Az-Zahra Depok	-	2008-2011
SMA Muhammadiyah 25 Tangerang Seletan	IPS	2011-2014
Universitas Brawijaya	Ilmu Ekonomi	2014-sekarang

• **Riwayat Pendidikan Informal:**

Lembaga	Tahun
Primagama	2006
English First	2009
Einstein College	2013
Mayantara School	2017
Lembaga Pendidikan Insani	2017-sekarang

- **Pengalaman Organisasi :**

Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
CIES FEB UB	Staf Departemen Research and Development	2014-2015
HMJIE FEB UB	Staff Divisi Pendidikan dan Bahasa	2014-2015
HMJIE FEB UB	Staff Departemen Keilmuan	2014-2015
UAKI UB	Staff Departemen Kaderisasi dan Pembinaan	2014
CIES FEB UB	Kepala Departemen Research and Development	2016
CIES FEB UB	Ketua Umum / Chairman	20117
LPI GIP	Menteri Pengembangan Sumber Daya Manusia	2017-2019
CIES FEB UB	Ketua Majelis Pertimbangan	2018
Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI)	Presidium Nasional	2017-2018
Masyarakat Ekonomi Syariah	Pengurus Pusat	2017-2018

- **Pengalaman Kepanitiaan :**

Nama kegiatan	Penyelenggara	Jabatan	Skala	Tahun
Muktamar CIES	CIES	Staff Acara	Internal	2014
FREKS	OJK-IAEI-FEB UB	Panitia Lokal	Nasional	2015
TRANSFORMER	HMJIE	Staff Transkoper	Jurusan	2015
IDE	HMJIE	Staff Humas	Nasional	2015
SEVENTSEAS	CIES	Staff Acara	Nasional-Internasional	2015
Share and Solution	HMJIE	Koordinator Transkoper	Fakultas	2015

Nama kegiatan	Penyelenggara	Jabatan	Skala	Tahun
CEC	CIES	Koordinator Acara	Fakultas	2015
CGTC	CIES	Koordinator Acara	Fakultas	2015
PEMIRA	DPM UB	Wakil Ketua	Universitas	2015
Kajian Ekonomi	HMJIE	Ketua	Fakultas	2015
Training CIES	CIES	Koordinator Konsumsi	Internal	2016
PKK MABA	FEB	Steering Committee	Fakultas	2017

• **Penghargaan :**

No	Penghargaan	Institusi	Tahun
1	Siswa dan Lulusan Terbaik Program Studi IPS Angkatan XX Tahun Ajaran 2013/2014 SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tangerang Selatan	SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tangerang Selatan	2014
2	2 nd Winner National Call For Paper IQTISHODUNA Universitas Airlangga	Univesritas Airlangga	2015
3	3 rd Best Paper The 15 th Sharia Economic Days Universitas Indonesia	Universitas Indonesia	2016
4	Finalis Call For Paper Temu Ilmiah Regional Jawa Timur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	FoSSEI Jawa Timur dan UIN Malang	2016
5	Presentator Simposium Temu Ilmiah Nasional XV Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	FoSSEI Nasional dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2016
6	Mhasiswa Ekonomi Islam Terajin Angkatan 2014 dalam Sarasehan Mahasiswa Ekonomi Islam FEB UB	Sarasehan Ekonomi Islam 2014 FEB UB	2017

Pengalaman Mengisi Acara :

- Presentator Simposium Temu Ilmiah Nasional FoSSEI ke XV Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016
- Master of Ceremony National Seminar Indonesia Taxation Student Association (ITSA) “Efektivitas Pajak Melalui Amnesti Pajak – Historical and Forecast” Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya 2016
- Pemateri CIES Economist Club CIES FEB UB 2016
- Pemateri ECO CARE HMJIE FEB UB 2016
- Pemateri Sarasehan Ekonomi Islam FEB UB 2017
- Pemateri CIES Goes to School 2017
- Pemateri Diskusi Online kaderisasi FoSSEI Regional Jawa Barat 2018
- Pemateri Kajian Online Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah 2018
- Pemateri Amil Goes to Campus Mandiri Amal Insani Universitas Airlangga 2018
- Pemateri Training CIES FEB UB 2018
- Pemateri FoSSEI Leadership Camp Regional Jawa Timur 2018

Pengalaman Kerja:

- Kuliah Kerja Nyata Profesi (KKN-P) di Bidang Literasi dan Penumbuhan KSPPS/USPPS Koperasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Jakarta

repository.ub.ac.id

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENDAYAGUNAAN ZAKAT TERHADAP
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS PROGRAM M3
DOMPET DHUAFA PADA PAGUYUBAN PERTANIAN DESA PADUSAN
KABUPATEN MOJOKERTO)**

**Agung Wicaksono
Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang
Email : agung03ws@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendayagunaan zakat melalui program *Mustahik Move to Muzakki Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa* terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan 30 responden rumah tangga pada paguyuban pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang kemudian dianalisis dengan Paired Sample T-Test dan teknik Wilcoxon Test dengan menggunakan aplikasi SPSS24 dan juga menggunakan model CIBEST untuk mengukur tingkat kemiskinan material value dan spiritual value. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat yang dilakukan efektif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, konsumsi, dan simpanan dari sebelum dan sesudah menerima zakat. Berdasarkan kuadran CIBEST terlihat peningkatan kesejahteraan rumah tangga dari distribusi zakat dan juga kondisi spiritual yang baik di rumah tangga petani Desa Padusan. Ditemukan bahwa dengan adanya program pendayagunaan zakat mampu meningkatkan indeks kesejahteraan sebesar 15,66 persen dan indeks kemiskinan material dapat dikurangi sebesar 81,25 persen

Kata Kunci: Zakat, Kemiskinan, Kesejahteraan, CIBEST model

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of utilization of zakat through the program *Mustahik Move to Muzakki Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa* to the welfare of farm households. This study uses 30 household respondents in the Padusan farming community of Mojokerto regency. The data were collected by using open questionnaire which then analyzed by Paired Sample T-Test and Wilcoxon Test technique by using SPSS24 application and also using CIBEST model to measure poverty level of material value and spiritual value. The results showed that the effective utilization of zakat to the welfare of farm households because it has a significant influence on income, consumption, and savings from before and after receiving zakat. Based on the CIBEST quadrant seen a prosperous increase of households from the distribution of zakat and also a good spiritual condition in farm households Padusan Village. It is found that the presence of zakat utilization program is able to increase welfare index by 15.66 percent and material poverty index can be reduced by 81.25 percent.

Keywords: Zakat, Poverty, Welfare, CIBEST model

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang menjadi panutan bagi kita semua.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Dengan melaksanakan tugas akhir skripsi ini, mahasiswa mendapat berbagai macam pengalaman dan pengetahuan yang tidak bisa didapatkan pada bangku perkuliahan. Mahasiswa juga dapat mengaitkan teori dengan praktik yang ada di lapangan.

Pada Kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Rahmat dan Dawiyah serta saudariku tersayang Nopia Fitri Ayu yang selalu membimbing, mendukung dan memberikan do`a yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan dewan penguji skripsi yang banyak memberikan masukan yang baik.

5. Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I. selaku dosen pembimbing yang sangat baik mengarahkan anak didiknya dengan sabar.
6. Ustadz Ali Wafa, Lc. selaku Pembina asrama Lembaga Pendidikan Insani Gema Insani Pres yang selalu sabar mengajarkan ilmu-ilmu agama.
7. Bapak Pristiyanto, SS., MM., MP. Selaku Kepala Bidang Literasi dan Penumbuhan KSPPS/USPPS Koperasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
8. Kak Junis yang selama ini masih jadi salah satu inspirasi saya karena semangat dan ilmunya.
9. Keluarga Departemen Keilmuan dan Divisi Pendidikan dan Bahasa HMJIE yang sempat saya singgahi dan saya jadikan salah satu wadah aktualisasi.
10. Keluarga Departemen RnD CIES 2014, 2015, 2016 yang selalu kebersamai dan menginspirasi selama ini.
11. Keluarga Inti Munas FoSSEI 2016 yang pernah mengalami masa-masa berjuang selama 1 tahun mempersiapkan acara.
12. Keluarga Event and Project Munas FoSSEI 2016 mulai dari Iqmi, Ghina, Siska, Intan, Yureni, Nurul, Iqbal, Azzam, Arya, Hadi, Haqqi, Bintang, Affan, Andi.
13. BPH CIES 2017 SIMFONI mulai dari Adiba, Shofi, Chantika, Amel, Andini, Haqqi, Giyan, Adit, Bila, Ilham, Hana, Ozan, Widya, Iqbal, Rosita. Sungguh antum semua telah menjadi salah satu sumber inspirasi kehidupan saya.
14. Keluarga LPI V mulai dari Reza, Damar, Fajar, Rifai, Aziz, Hfidz, Fakhri, Pras, Ilham, Wafiq, Aldi, Okky, dan Opik dalam suka duka yang sama di asrama.
15. BPH FoSSEI Nasional 2017-2018 mulai dari Bastaka (UIKA), Darihan (SEBI), Ainul (UIN Makassar), Arif (UIN Lampung), Mia (UI), Vivi (UNJ), Dina (IPB), dan Widya (UINSU).

16. Bapernas Kaderisasi 2017-2018 mulai dari Opik (UB), Iqbal (Tazkia), Fajar (UI), Bimo (Trisakti) Cahyo (UMS), Azzam (Unpad), Diyah (UNIS), Arum (UNISSULA), Alfi (IAIBBC)
17. Ardiyan Wahyudi, Rizky Arifandi, Rifaldi Majid, Rizky Dwi Saputra, Resio Tirta Sanjaya, Suherman, Taufiqurrahman, Evita, Elok dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya kalian adalah kakak-kakak yang luar biasa.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga telah berperan serta membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT berkenan mencatatnya sebagai amal shaleh dan memberi balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Dengan diiringi do'a, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Malang, 6 Juni 2018

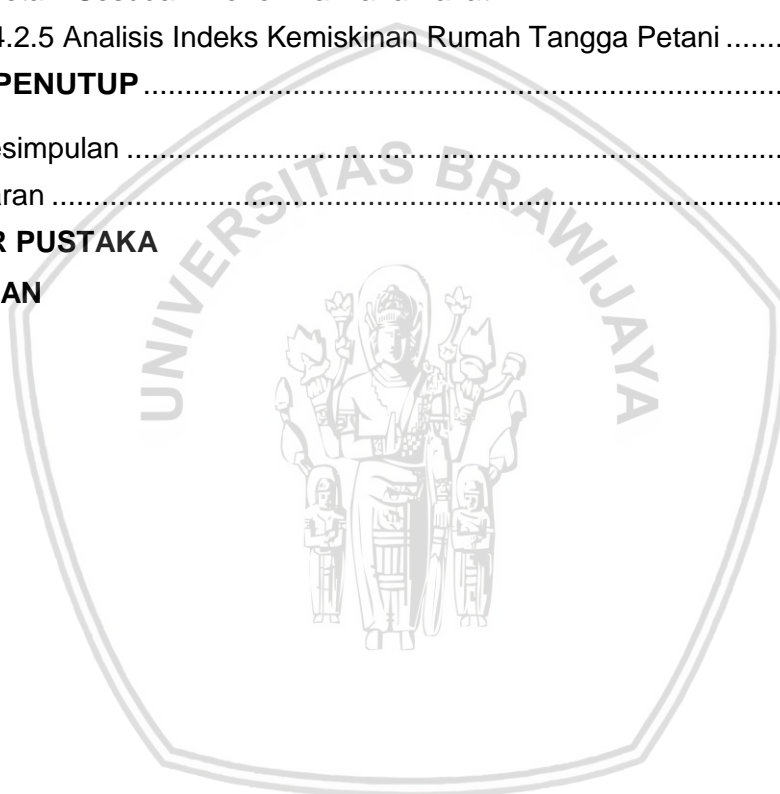
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Konsep Zakat	14
2.1.1 Pengertian Zakat	14
2.1.2 Prinsip-prinsip Zakat	16
2.1.3 Dasar Hukum Zakat.....	17
2.1.4 Macam-macam Zakat dan Syarat Hukum Zakat	18
2.1.5 Pendayagunaan Zakat.....	24
2.2 Konsep Kemiskinan.....	25
2.2.1 Pengertian Kemiskinan	25
2.2.2 Indikator Kemiskinan.....	26
2.1.3 Kemiskinan dalam Pandangan Islam	26
2.3 Konsep Kesejahteraan	30
2.4 Penelitian Terdahulu	33
2.5 Kerangka Pikir	34
2.6 Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
3.3 Definisi Operasional dan Proxy	38
3.4 Populasi Penelitian.....	39
3.5 Sumber Data	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Metode Analisis Data	41
3.7.1 Uji Normalitas	42
3.7.2 Statistik Deskriptif	42
3.7.3 Uji T Dua Sampel Berpasangan.....	42
3.7.4 Model CIBEST.....	43
3.7.4.1 Klasifikasi Kuadran CIBEST	45
3.7.4.2 Kuadran CIBEST.....	46
3.7.4.3 Indeks Kesejahteraan.....	48
3.7.4.4 Indeks Kemiskinan Material.....	48
3.7.4.5 Indeks Kemiskinan Spiritual	49
3.7.4.6 Indeks Kemiskinan Absolut	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Profil.....	51
4.1.1 Gambaran Umum	51
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Karya Masyarakat Mandiri.....	52
4.2 Karakteristik Objek Penelitian.....	53
4.2.1 Jenis Kelamin Petani	53
4.2.2 Usia Petani	54
4.2.3 Tingkat Pendidikan Petani	55
4.2.4 Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	56
4.2.5 Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	57
4.2.6 Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat.....	58
4.2.7 Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	60
4.2.8 Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	61
4.2.9 Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	62
4.3 Uji Hipotesis	64
4.3.1 Uji Normalitas.....	64
4.3.2 Hasil Analisis.....	65
4.3.3 Deskripsi Hasil	66
4.4 Pembahasan	69

4.4.1 Dampak Dana Zakat pada Pendapatan, Konsumsi,dan Simpanan	72
4.4.1.1 Dampak Dana Zakat pada Pendapatan	75
4.4.1.2 Dampak Dana Zakat pada Konsumsi.....	76
4.4.1.3 Dampak Dana Zakat pada Simpanan	78
4.4.2 Analisis Model CIBEST	79
4.4.2.1 <i>Material Value</i>	79
4.4.2.2 <i>Spiritual Value</i>	81
4.4.2.3 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Sebelum Menerima Dana Zakat	85
4.4.2.4 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Sesudah Menerima Dana Zakat.....	86
4.4.2.5 Analisis Indeks Kemiskinan Rumah Tangga Petani	85
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Mojokerto.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Indikator Kebutuhan Spiritual	44
Tabel 3.2 Klasifikasi Kuadran CIBEST	46
Tabel 4.1 Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	56
Tabel 4.2 Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	57
Tabel 4.3 Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat.....	58
Tabel 4.4 Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat.....	60
Tabel 4.5 Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	61
Tabel 4.6 Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.8 Paired Samples Test.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Wilcoxon terhadap Variabel Simpanan.....	66
Tabel 4.10 Deskripsi Hasil	67
Tabel 4.11 Perbandingan Variabel sebelum dan sesudah diberi dana zakat (dalam rupiah)	75
Tabel 4.12 Status <i>Material Value</i> Rumah Tangga Petani.....	80
Tabel 4.13 <i>Spiritual Value</i> Rumah Tangga Petani Sebelum Menerima Zakat ...	81
Tabel 4.14 <i>Spiritual Value</i> Rumah Tangga Petani Sesudah Menerima Zakat	83
Tabel 4.15 Rata-rata Skor Spiritual Rumah Tangga Petani.....	84
Tabel 4.16 Hasil Estimasi Indeks Kemiskinan Rumah Tangga (sebelum dan sesudah diberi dana zakat)	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Nasional Maret 2012-2017	2
Gambar 2.3 Alur Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1 Kuadran CIBEST.....	47
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Petani.....	54
Gambar 4.2 Usia Petani.....	54
Gambar 4.3 Tingkat Pendidikan Petani.....	55
Gambar 4.4 Diagram Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	56
Gambar 4.5 Diagram Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	58
Gambar 4.6 Diagram Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	59
Gambar 4.7 Diagram Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	60
Gambar 4.8 Diagram Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat	62
Gambar 4.9 Diagram Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat	63
Gambar 4.10 Kuadran CIBEST Sebelum Diberi Dana Zakat	85
Gambar 4.11 Kuadran CIBEST Sesudah Diberi Dana Zakat	87

BAB I

PENDAHULUAN

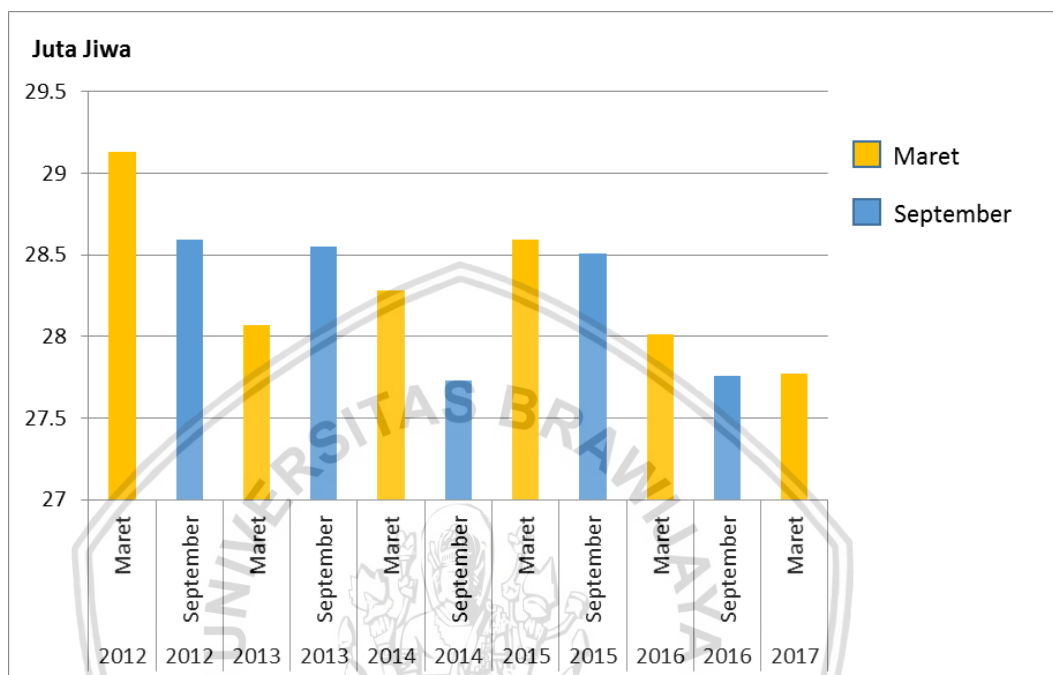
1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan sebuah gejala atau masalah yang kompleks dan multidimensional. Kemiskinan juga merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia dan salah satunya Indonesia. Hal tersebut merupakan masalah penting karena diantara tujuan utama pembangunan ekonomi adalah mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin (Beik dan Arsiyanti, 2015). Beberapa penyebab kemiskinan, antara lain *pertama*, kemiskinan natural, seperti alam yang tandus, kering, dan sebagainya. *Kedua*, kemiskinan kultural, seperti perilaku malas, tidak mau bekerja, dan mudah menyerah. *Ketiga*, kemiskinan struktural, seperti adanya berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada masyarakat miskin, kebijakan dalam ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam perspektif agama Islam, muara kemiskinan itu adalah perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan sebagai orang yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh (Hafidhuddin, 2007). Di Indonesia, kemiskinan menjadi sebuah masalah atau keniscayaan. Meskipun Indonesia dapat dikatakan sebagai negeri yang subur makmur, namun hal tersebut tidak terwakili karena angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia.

Bank Dunia (2007) dalam Beik (2010) mengungkapkan bahwa hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia memiliki pendapatan perkapita di bawah 2 dollar per hari. Hal ini juga yang menyebabkan pemerintah sangat memperhatikan terkait masalah kemiskinan, banyak berbagai program dilakukan

untuk menghadapi masalah kemiskinan ini. Gambar 1 merupakan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2012 – 2017.

Gambar 1.1: Jumlah Penduduk Miskin Nasional Maret 2012 – 2017



Sumber: BPS, 2017

Pada gambar 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin dari Maret 2012 hingga Maret 2017. Pada Maret 2012 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 29,13 juta jiwa atau sekitar 11,96 persen dari total penduduk Indonesia. Lalu pada bulan September jumlah itu berkurang menjadi 28,59 juta jiwa. Gambar di atas juga menunjukkan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 juga terjadi tren penurunan jumlah penduduk miskin dari periode bulan Maret ke September. Hanya pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin pada periode Maret ke September. Pada Maret 2017 dapat dilihat jumlah penduduk miskin mencapai 27,77 juta jiwa. Penurunan jumlah kemiskinan dalam rentang waktu lima tahun terakhir menunjukkan sebuah proses yang baik dalam penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Indonesia, namun di sisi lain

ternyata masih menjadi sebuah masalah besar. Bahwa data kemiskinan ini tidak seimbang juga dilihat pada koefisien indeks gini, terjadi fluktuasi dalam rentang 2012 – 2016. Pada tahun 2012 – 2016 nilai koefisien indeks gini Indonesia mencapai 0,41. Walaupun jumlah penduduk miskin di Indonesia berkurang, namun kesenjangan pendapatan tetap masih menjadi masalah. Hal ini disebabkan secara umum dan dapat disimpulkan bahwa jumlah kemiskinan masih bersifat fluktuatif, begitu juga dengan indeks gini di Indonesia yang masih bersifat fluktuatif selama beberapa tahun terakhir (Novira, 2016).

Program penanggulangan kemiskinan yang saat ini dijalankan oleh pemerintah adalah dengan mentransformasi strategi penanggulangannya. Strategi ini dilakukan mengikuti rencana kerja pemerintah untuk target presentase kemiskinan pada tahun 2018 berada pada kisaran 9,5 – 10 persen. Transformasi strategi yang dilakukan antara lain, program perlindungan sosial, peningkatan pelayanan dasar, dan pengembangan penghidupan berkelanjutan untuk masyarakat miskin dan rentan (Kementerian PPN, 2016).

Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu yang memiliki jumlah penduduk miskin yang relatif tinggi. Berdasarkan data BPS tercatat pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin termasuk perkotaan dan pedesaan sebesar 4748,42 ribu jiwa. Jumlah ini meningkat pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4775,97 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin sebesar 4638,53 ribu jiwa serta 2017 jumlah penduduk miskin kembali turun sebesar 4617,01 ribu jiwa. Namun, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur masih yang terbanyak jika dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di pulau Jawa dimana presentase penduduk miskinnya pada tahun 2017 sebesar 11,77%. Garis kemiskinan yang di miliki provinsi Jawa Timur pada 2015 sebesar Rp 305,171 ribu per kapita per bulan dan pada tahun 2016 Rp 321,761

ribu per kapita per bulan sedangkan pada tahun 2017 Rp 342,092 ribu per kapita per bulan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur masih bersifat fluktuatif, terjadi penurunan dan kenaikan pada jumlah penduduk miskin.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Menurut data dari BPS, jumlah masyarakat Kabupaten Mojokerto yang berada dibawah garis kemiskinan sebesar 113,82 ribu jiwa pada tahun 2015 dan terjadi kenaikan pada tahun 2016 menjadi sebesar 115,38 ribu jiwa. Setelah itu baru pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 111,79 ribu jiwa. Namun, secara presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto menyentuh angka 10,19%, angka tersebut cukup jauh berbeda jaraknya dengan presentase kemiskinan di Kota Mojokerto sebesar 5,73%. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup lebar antara Kabupaten dengan Kota, selain itu kondisi demikian tetap menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto masih bersifat fluktuatif.

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Mojokerto

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
2015	113,82
2016	115,38
2017	111,79

Sumber: BPS, 2017

Kemiskinan merupakan sebuah tanda dan sangat berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Masalah kesejahteraan merupakan masalah yang cukup umum dan mejadi tantangan bagi pembangunan yang hampir dialami oleh semua negara berkembang, salah satunya Indonesia. Bagi

Indonesia, kesejahteraan masyarakat merupakan masalah yang sangat kompleks. Salah satu faktor penyebab kurangnya sejahtera pada negara-negara berkembang adalah karena krisis ekonomi dunia yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja di PHK dan model pembangunan yang mengikuti sistem ekonomi kapitalis yang nampak pada penguasaan modal besar dalam perdagangan (Cholisoh, 2011).

Menurut Fransen (2014) dalam penelitiannya, kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator. Ada 6 indikator utama dalam masyarakat untuk melihat tingkat kesejahteraan yaitu, *Asset*, *Financial Acces*, *Food Security*, *Living Condition*, *Educational Attainment*, dan *Subjective Wealth*. Pada indikator *Asset*, masyarakat yang tidak memiliki *asset* atau harta berupa rumah, tanah atau bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang tidak sejahtera. Sedangkan pada *Financial Acces* adalah disaat masyarakat dapat menjangkau akses keuangan seperti Bank, BPR, dan lembaga keuangan lainnya. Hal ini ditujukan karena masyarakat semakin dekat dengan lembaga keuangan akan membantu masyarakat sendiri dalam hal peminjaman uang untuk kebutuhan modal usaha, penyimpanan uang, dan investasi. Indikator *Food Security* berkaitan dengan hal pokok dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Indikator *Educational Attainment*, menurut Fransen (2014) menjelaskan bahwa pencapaian pendidikan rata-rata anggota rumah tangga mulai dari pernah menempuh pendidikan terendah sampai pendidikan tertinggi. Indikator ini dipilih karena pendidikan dasar (SD-SMA) merupakan pendidikan yang wajib ditempuh oleh masyarakat. Sedangkan *Living Condition* menjelaskan tentang keadaan rumah tangga dalam bertahan hidup. Berkaitan dengan keadaan air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, jenis listrik yang digunakan, bahan

bakar untuk memasak, dan kebutuhan lainnya yang memang berkaitan dengan ketahanan hidup rumah tangga. Indikator terakhir yaitu *Subjective Wealth* menggambarkan dimana rumah tangga diminta untuk menilai situasi ekonomi apakah mereka hidup sangat sulit, cukup, atau sudah nyaman. Hal tersebut dipengaruhi dengan kekayaan lain berupa kenyamanan dalam rumah tangga atau kebahagiaan. Pada intinya enam indikator ini bisa digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan yang ada dan berkaitan dengan kemiskinan yang ada di Indonesia.

Islam sebagai agama yang menyeluruh memandang kemiskinan merupakan salah satu hal yang mampu membahayakan akidah, akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam juga menganggap kemiskinan sebagai sebuah musibah dan bencana yang harus ditanggulangi. Jika kemiskinan sudah merajalela maka akan menyebabkan lupanya diri kepada Allah dan juga kemanusiannya (Qardhawi, 2006). Salah satu bentuk penanggulangan yang dibuat adalah dengan adanya mekanisme yang mampu mengalirkan harta dari kelompok kaya kepada kelompok miskin. Islam dalam memandang kemiskinan juga memiliki sebuah instrumen khusus yang bertujuan untuk menciptakan keadilan di bidang ekonomi sehingga dapat berfungsi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat, instrumen khusus yang dimiliki Islam untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan adalah zakat.

Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga merupakan instrumen utama yang dimiliki oleh Islam yang berfungsi sebagai distributor aliran kekayaan dari kelompok mampu kepada kelompok yang tidak mampu. Zakat merupakan institusi resmi yang diarahkan untuk menciptakan pemerataan dan keadilan bagi masyarakat, sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan (Hafidhuddin,

2006). Al-Qur'an juga memandang zakat sebagai sebuah kewajiban atau perintah langsung agar menyisihkan harta untuk dizakatkan seperti dalam firmanNya:

"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta." (Az-Zariyat [51]: 19)

Dalam istilah ekonomi Islam, zakat merupakan suatu tindakan penyerahan harta kekayaan dari golongan kaya kepada golongan miskin. Tindakan tersebut tentu akan mengakibatkan perubahan tertentu yang bersifat ekonomis. Dengan demikian, zakat meskipun pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah juga mempunyai arti ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ekonomi, zakat bisa berkembang menjadi konsep kemasyarakatan, yaitu konsep tentang bagaimana cara manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya bentuk ekonomi (Muhammad, 2002). Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan. Karena zakat terbukti efektif untuk membantu masyarakat terhindar dari jeratan kemiskinan (Abdullah, 2014).

Menurut Mufraini (2006) distribusi zakat secara konsumtif dikhawatirkan akan membuat mustahik sangat bergantung terhadap dana zakat yang sudah menjadi haknya, berbeda halnya dengan zakat produktif. Saat ini pendayagunaan zakat secara produktif sedang mengalami kemajuan pesat, karena dari pengelolaan zakat secara produktif mampu memberikan hasil yang lebih optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Zakat memiliki tiga dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan spiritual. Secara sosial, zakat dapat digunakan untuk mengurangi kesenjangan atau gap antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Secara ekonomi, zakat dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi ekonomi mustahik. Sedangkan secara

spiritual, zakat merupakan penghubung antara manusia dengan Allah sebagai instrumen penyucian harta (Beik, 2010).

Potensi zakat di Indonesia sangatlah besar jika dilihat dari jumlah penduduknya 266 juta jiwa dan mayoritas adalah muslim. Jika zakat bisa dioptimalkan dengan baik maka Indonesia bisa sejahtera dan masyarakat miskin akan mudah berkurang. Berdasarkan data dari BAZNAS bahwa potensi zakat Indonesia adalah tidak kurang dari 286 triliun rupiah setiap tahun (Baznas, 2016). Hal tersebut dengan catatan umat muslim mampu menunaikan zakatnya, maka Indonesia diprediksi akan bisa meningkatkan kesejahteraan atau mengentaskan kemiskinan.

Dengan besarnya potensi zakat yang ada di Indonesia, maka akan menjadi hal yang sia-sia ketika tidak dimbangi dengan penyaluran atau pendayagunaan yang baik oleh lembaga zakat. Menurut Ali dalam Cholisoh (2011) mengungkapkan bahwa asas pengelolaan zakat didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah: 60 yang menjelaskan bahwa pengelolaan zakat bukanlah semata-mata dilakukan secara individu, melainkan dapat disalurkan melalui lembaga khusus yang menangani zakat, dimana memang sudah memenuhi persyaratan tertentu yang disebut amil zakat. Amil zakat inilah yang bertugas melakukan sosialisasi, penagihan, pengambilan, dan pembagian zakat secara tepat benar dan amanah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 bahwa sistem pengelolaan zakat di Indonesia terdiri dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat di Jakarta, BAZNAS Provinsi, dan BAZNAS Kota/Kabupaten. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah yang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk

Lembaga Amil Zakat (LAZ). Salah satu LAZ yang baik dalam pengumpulan dan pendayagunaan zakat adalah Dompot Dhuafa (Pratama, 2015). Dompot Dhuafa merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga). Pada tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional.

Dompot Dhuafa merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional yang mengelola zakat secara profesional dan mendayagunakannya untuk memenuhi salah satu tujuan dari pendistribusian zakat, yakni meningkatkan kesejahteraan dari penduduk miskin, dimana salah satu program yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa melalui Karya Masyarakat Mandiri (KMM). KMM adalah salah satu organ Dompot Dhuafa yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan usaha dengan model *community enterprise*, program yang dijalankan melalui KMM adalah *Mustahik Move to Muzakki* (M3). Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu yang menerima program M3 khususnya pada sektor pertanian. Seperti nama programnya yaitu *Mustahik Move to Muzakki*, bahwasanya target pemberdayaan yang dilakukan melalui dana zakat adalah para petani yang memang statusnya adalah mustahik, melalui program ini pada nantinya akan diberikan modal, pendampingan hingga membentuk kemandirian para petani agar mencapai kesejahteraannya atau terlepas dari ikatan kemiskinan.

Dengan adanya program M3 dan kendala yang terjadi dalam program tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana tingkat

efektivitas pendayagunaan zakat yang telah diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa pada program pemberdayaan masyarakatnya yaitu M3 kepada Paguyuban Pertanian di Desa Padusan Kabupaten Mojokerto khususnya dalam mengentaskan kemiskinan agar mencapai kesejahteraan rumah tangga para petani. Desa Padusan Kabupaten Mojokerto di pilih oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa setelah dilakukannya penilaian objek penerima manfaat berdasarkan 8 asnaf dan selain itu juga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa melakukan penilaian terhadap potensi ekonomi lokalnya. Desa Padusan di nilai memiliki potensi ekonomi lokal yang baik salah satunya adalah pada bidang pertanian khususnya sayuran, hal tersebut menjadi alasan pendayagunaan zakat dilakukan kepada paguyuban pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto. Namun, umumnya dalam mengukur zakat sebagai instrumen yang dapat mengurangi kemiskinan masih terbatas pada aspek material. Mengukur kemiskinan spiritual sering diabaikan dalam mengkaji kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang dapat mengukur aspek material dan spiritual. Untuk mendukung pengukuran tersebut maka penelitian ini menggunakan alat analisis yang dapat mengukur dari perspektif material dan spiritual yaitu Model CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*). Model CIBEST adalah alat ukur kemiskinan yang tidak hanya mengukur secara kemiskinan material, tetapi juga mengukur kemiskinan spiritual. Model CIBEST terdiri dari Kuadran CIBEST dan Indeks CIBEST. Indeks tersebut terdiri dari indeks kesejahteraan, kemiskinan material, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut (Beik dan Arsyanti, 2016). Pada garis kemiskinan material digunakan pendekatan sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat berdasarkan perhitungan MV (*Material Value*).

Berdasarkan penejelasan di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian zakat yang menilai efektivitas pendayagunaan yang dilakukan untuk pemberdayaan guna mengentaskan kemiskinan dengan menggunakan Model CIBEST untuk menilai baik material maupun spiritual dengan judul **“Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani” (Studi Kasus Program M3 Dompot Dhuafa Pada Paguyuban Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto).**

1.2 Rumusan Masalah

Angka kemiskinan yang masih tinggi atau fluktuatif menggambarkan bahwa masyarakat masih sulit untuk keluar dari lingkaran setan dan mencapai kesejahteraannya. Ketidakberdayaan penduduk miskin terjadi karena tidak adanya aset sebagai sumber pendapatan dan struktur sosial ekonomi penduduk miskin yang menyebabkan mereka tidak mampu keluar dari jebakan kemiskinan (Murbyanto, 1997). Rendahnya tingkat pendapatan mengakibatkan rendahnya tingkat tabungan dan permintaan. Selanjutnya tingkat tabungan yang rendah berakibat pada tingkat investasi dan kurangnya modal. Kurangnya modal ini kembali kepada rendahnya produktivitas yang dihasilkan (Jhingan, 2004).

Salah satu cara untuk memutus lingkaran kemiskinan adalah dengan memberikan modal kerja kepada masyarakat miskin agar dapat melakukan usaha produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatannya (Meylina, 2009). Zakat sebagai salah satu instrumen dalam ekonomi Islam menjadi cara untuk memutus lingkaran kemiskinan tersebut sebagai bentuk bantuan dana. Dompot Dhuafa melalui Karya Masyarakat Mandiri sebagai salah satu organ dari Dompot Dhuafa memiliki program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) yaitu program pemberdayaan dengan mendistribusikan dana zakat kepada salah satu Paguyuban Pertanian di Desa Padusan Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu

cara untuk mengentaskan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian para petani. Namun, dari pendistribusian yang dilakukan belum diketahui pasti efektivitas pendayagunaannya atau dampaknya kepada para mustahik. Maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang dapat mengukur efektivitas pendayagunaan zakat tersebut dalam hal mengentaskan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan para petani yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa. Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pendayagunaan zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dari program M3 Dompot Dhuafa pada Paguyuban Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana klasifikasi mustahik dalam kuadran CIBEST dengan dan tanpa adanya distribusi zakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengembangkan wawasan dan pengalaman mahasiswa dalam hal penelitian terkait.
2. Agar mahasiswa dapat mengetahui efektivitas pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui efektivitas pendayagunaan zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dari program M3 Dompot Dhuafa pada Paguyuban Pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto.

2. Mengetahui klasifikasi mustahik dalam kuadran CIBEST dengan dan tanpa adanya distribusi zakat.

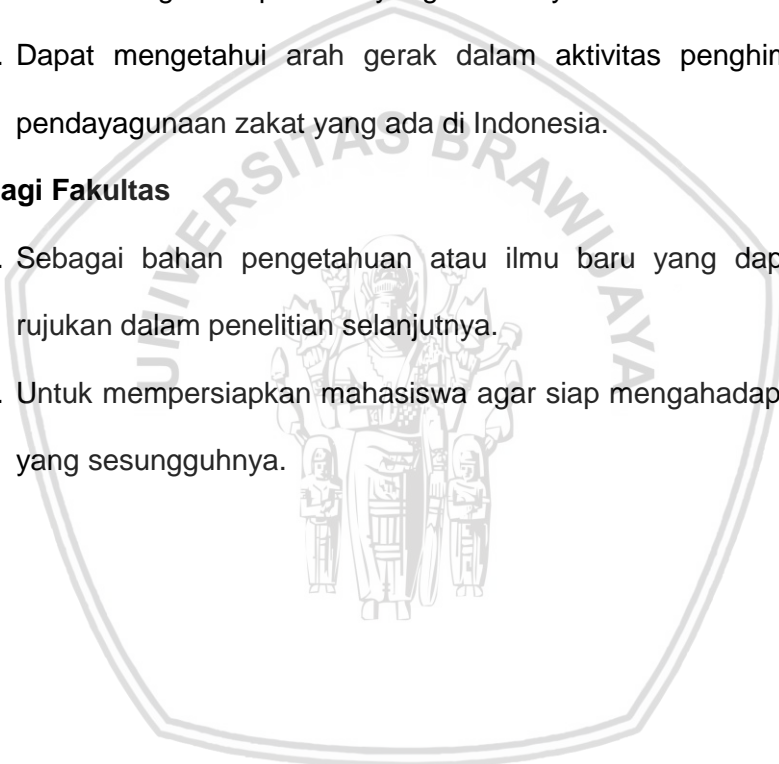
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

1. Dapat lebih memahami dan memperdalam teori mengenai pendayagunaan zakat dan pengentasan kemiskinan.
2. Meningkatkan keterampilan dan kreativitas dari dalam lingkungan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.
3. Dapat mengetahui arah gerak dalam aktivitas penghimpunan dan pendayagunaan zakat yang ada di Indonesia.

1.4.2 Bagi Fakultas

1. Sebagai bahan pengetahuan atau ilmu baru yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
2. Untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Konsep Zakat

2.1.1 Pengertian Zakat

Secara bahasa, zakat memiliki beberapa arti seperti *al-barakatu* 'keberkahan', *al-namnaa* 'pertumbuhan dan perkembangan'. *Ath-thaharatu* 'kesucian', dan *ash-shalahu* 'keberesan'. Selain itu secara istilah ada beberapa pendapat dari para ulama yang memiliki redaksi berbeda, namun pada hakikatnya sama saja, yaitu zakat merupakan bagian harta dimana adanya persyaratan tertentu yang Allah SWT wajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu juga (Hafidhuddin, 2002).

Zakat merupakan kewajiban untuk mengeluarkan sebagian pendapatan atau harta seseorang yang telah memenuhi syarat syariah Islam guna diberikan kepada berbagai unsur masyarakat yang telah ditetapkan dalam syariah Islam (Nasution, 2006).

Zakat diwajibkan kepada setiap muslim yang kekayaannya melebihi nisab untuk dikeluarkan sebagian hartanya bagi orang miskin dan orang yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, zakat dituntut untuk setiap muslim yang memenuhi syarat dan dibayarkan bukan hanya semata-mata kemurahan hatinya melainkan karena kewajiban (Multifah, 2011).

Zakat juga dapat dikatakan sebagai ibadah dalam bidang harta (ibadah maal) yang mengandung hikmah dan manfaat sangat besar dan mulia, baik bagi pemberi zakat (muzakki), penerima (mustahik), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Harta yang dikeluarkan zakatnya

akan membawa dampak bagi keberkahan, kesucian, pertumbuhan, dan perkembangan kebaikan dan kedamaian baik bagi pemberi maupun penerima zakat (Muhammad, 2011).

Menurut Rahman dalam Mufraini (2006) menjelaskan bahwa wajib bagi setiap muslim untuk membayar zakat atas hartanya yang telah mencapai nisab dan apabila kekayaan tersebut melebihi pengeluaran untuk kebutuhan diri dan keluarganya, maka diminta untuk mengeluarkan hartanya untuk kepentingan umat muslim melalui instrumen infak dan sedekah.

Ridwan (2004) menjelaskan bahwa zakat merupakan suatu kewajiban yang jelas sudah diperintahkan oleh Allah SWT, maka di dalam Islam zakat memiliki kedudukan yang sangat penting. Tidak hanya mengenai muzakki ataupun mustahik, tapi mengenai kepentingan yang lebih luas, seperti:

1. Zakat merupakan manifestasi kepedulian seseorang. Dengan membayar zakat maka seseorang telah menunjukkan peran keyakinan akan pentingnya hidup berdampingan secara selaras dan damai. Kondisi yang demikian ini sangat potensial untuk menghindarkan terjadinya kecemburuan sosial di masyarakat yang dapat mengarah pada perilaku dan tindakan kriminal.
2. Zakat merupakan rangkaian bangunan keislaman. Kedudukan zakat sebagai salah satu dari rukun Islam memberikan pengertian bahwa keislaman seseorang akan menjadi sempurna jika telah menunaikan zakat. Kedudukan zakat ini setara dengan perintah shalat, puasa, dan rukun Islam yang lainnya. Sehingga tidak ada pilihan bagi umat Islam untuk menunda zakat dan menyegerakan shalat.

3. Zakat memiliki hubungan yang erat dengan shalat. Jika shalat merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT dalam arti komunikasi vertikal, maka zakat merupakan ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia juga atau secara horizontal. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara ibadah individu dan sosial.
4. Zakat merupakan cerminan dari akidah seseorang. Semakin tinggi akidahnya, maka akan semakin terasa ringan untuk mengeluarkan zakat. Hal ini karena zakat berbanding lurus dengan keimanan seseorang. Sesuai dengan apa yang terkandung dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya:

“...dan tiadalah diperintahkan kepada mereka melainkan menyembah Allah dan mengikhlaskan ibadah dan taat kepadaNya serta berlaku condong kepada ibadah itu, mendirikan shalat dan membayar zakat itulah agama yang lurus”.

2.1.2 Prinsip-prinsip Zakat

Pada prinsipnya zakat sama dengan infak dan sedekah. Zakat dan infak adalah bagian dari sedekah yaitu harta yang harus diserahkan untuk kegiatan kebajikan dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan hukum syara. Pelaksanaan sedekah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Zakat disebut infak karena hakikatnya zakat itu adalah penyerahan harta untuk kebajikan yang diperintahkan Allah SWT. Zakat sering disebut *shadaqah* karena salah satu tujuannya untuk *taqarrub* kepada Allah SWT.

Menurut Mannan dalam bukunya berjudul *Islamic Economics: Theory and Practice* (Lahore, 1970: 285), zakat memiliki enam prinsip, yaitu (1) keyakinan agama (*faith*), (2) pemerataan (*quity*) dan keadilan (*justice*), (3) produktivitas (*productivity*) dan kematangan, (4) nalar (*reason*), (5) kebebasan (*freedom*), (6)

etik (*ethic*) dan kewajaran. Mannan juga dalam Lailatussufiani (2016) mengatakan bahwa seseorang yang memperhatikan ketentuan dan peraturan mengenai zakat dengan teliti, maka akan mudah menemukan enam prinsip syariat yang mengatur zakat.

2.1.3 Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok dalam tegaknya syariat Islam. Maka dari itu zakat wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Zakat termasuk kategori ibadah sama seperti shalat, haji, dan puasa yang telah di atur secara rinci berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Zakat juga merupakan termasuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia itu sendiri.

a. Al-Qur'an

Zakat disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 82 kali, hal ini menunjukkan bahwa dasar hukum zakat yang sangat kuat, antara lain dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

Artinya: "...dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah bersama orang-orang yang rukuk".

Dijelaskan juga di dalam QS. At-Taubah ayat 11:

Artinya: "...dan jika mereka bertaubat, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui".

Selain itu juga dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 103:

Artinya: "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

b. As-Sunnah

Adapun dasar hukum berdasarkan Sunnah yaitu:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dan jamaah bahwa tatkala Nabi mengutus Muadz bin Jabal r.a untuk menjadi Qadhi di Yaman, beliau bersabda:

“Engkau akan mendatangi suatu kaum dari golongan ahli kitab. Langkah awal yang mesti kau lakukan, hendaklah engkau menyeru mereka untuk mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan bahwa aku adalah utusan Allah SWT. Telah mewajibkan mereka supaya mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika hal tersebut telah mereka taati, sampaikanlah bahwa Allah SWT telah mewajibkan zakat pada harta benda mereka yang dipungut dari orang-orang kaya diberikan kepada orang miskin diantara mereka. Jika hal ini telah mereka penuhi, hendaklah engkau menghindari harta benda mereka yang berharta. Hindarilah doa orang yang teraniaya karena tidak terbatas tabir antara dirinya dan Allah SWT”.

Dalam kitab Ausat dan As Shagir, Tabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi SAW telah bersabda:

“Allah SWT telah mewajibkan zakat kepada harta orang-orang kaya kaum muslimin sejumlah yang dapat memberikan jaminan kepada orang-orang miskin dikalangan mereka. Fakir miskin tidak akan menderita kelaparan dan kesulitan sandang pangan melainkan disebabkan perbuatan golongan kaya. Ingatlah bahwa Allah SWT akan mengadili mereka secara tegas dan menyiksa mereka dengan azab yang pedih akibat perbuatannya”.

Ahmad Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT menerima zakat dan mengambilnya dengan tangan kanan lalu mengasuhnya untuk si pemberi sebagaimana salah seorang mengasuh anak kudanya hingga sesuap nasi akan menjadi sebesar bukit”.

2.1.4 Macam-macam Zakat dan Syarat Hukum Zakat

Ketika mengeluarkan zakat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, apabila persyaratan telah terpenuhi maka wajib bagi pemilik harta atau muzakki untuk mengeluarkan zakat dari hartanya dan diserahkan kepada yang berhak menerimanya atau mustahik. Harta yang memenuhi syarat nisab dan haul yang telah dikeluarkan zakatnya diyakini menjadi investasi yang terus tumbuh dan berkembang, suci, dan penuh berkah. Tumbuh, berkembang, suci, dan

penuh keberkahan adalah makna dari kata zakat (Muhammad, 2009). Secara umum zakat terbagi menjadi dua macam yaitu zakat fitrah dan zakat maal.

a. Zakat Fitrah

Fitrah merupakan sifat asal, perasaan keagamaan dan peringai, sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang berfungsi untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya dengan mensucikan jiwa mereka dari dosa-dosa yang membuat manusia menyimpang dari fitrahnya. Makanan pokok merupakan yang dijadikan sebagai zakat fitrah dengan menyesuaikan di daerahnya masing-masing seperti beras, jagung, tepung, dan sebagainya.

Zakat fitrah ini wajib dikeluarkan pada bulan ramadhan sebelum shalat idul fitri, jika seseorang mengeluarkan zakatnya setelah melaksanakan shalat idul fitri maka apa yang diberikan tersebut bukanlah termasuk dalam zakat fitrah melainkan hanya sedekah. Selain itu banyaknya zakat fitrah untuk perorang satu *sha'* setara dengan 2,5 kg atau 3,5 liter dari bahan makanan untuk membersihkan puasa dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan orang miskin di hari raya idul fitri (Kartika, 2007).

b. Zakat Maal

Zakat maal atau bisa disebut sebagai zakat harta merupakan zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki oleh individu atau lembaga sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan secara hukum syara. Maal berasal dari bahasa Arab yang artinya secara harfiah adalah harta. Harta yang akan dikeluarkan sebagai zakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Milik penuh, yang berarti harta tersebut bukanlah milik orang lain melainkan milik penuh individu yang akan mengeluarkan zakatnya. Kekayaan hanya bisa disebut kekayaan apabila memenuhi dua syarat yaitu, dipunyai dan

bisa diambil manfaatnya (Qardhawi, 2002). Maka syarat wajib membayar zakat atas benda-benda tersebut adalah harta yang benar-benar milik sendiri secara penuh. Maksud dari milik penuh disini bahwa kekayaan itu harus berada di bawah kontrol dan di dalam kekuasaannya. Dengan kata lain, kekayaan itu harus berada di tangannya, tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain.

2. Berkembang, yang berarti harta yang akan dikeluarkan zakatnya memiliki potensi untuk berkembang jika diusahakan. Pengertian berkembang di sini berarti senantiasa bertambah baik secara konkrit (ternak dll) dan tidak secara konkrit (uang yang diinvestasikan). Rasulullah saw tidak mewajibkan zakat atas kekayaan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi seperti rumah kediaman, perkakas kerja, perabot rumah tangga, binatang penarik. Hal tersebut karena semuanya tidak termasuk ke dalam kekayaan yang berkembang atau mempunyai potensi untuk berkembang. Alasan ini juga disepakati bahwa hasil pertanian dan buah-buahan tidak dikeluarkan zakatnya berkali-kali walaupun telah disimpan selama bertahun-tahun. Dengan syarat ini pula maka jenis harta yang wajib zakat tidak terbatas pada apa yang sering diungkapkan sebagian para ulama yaitu hanya 8 jenis harta seperti unta, lembu, kambing, gandum, biji gandum, kurma, emas, dan perak. Melainkan semua kekayaan yang berkembang merupakan subjek zakat (Arif, 2016).
3. Mencapai nisab, yang berarti harta yang akan dikeluarkan zakatnya telah mencapai ukuran atau jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan syariat, harta yang belum mencapai nisabnya tidak wajib untuk dikeluarkan zakatnya. Zakat harta kekayaan seperti emas, perak, uang, dan barang dagangan adalah 2,5% dengan standar emas dan perak. Batas minimal

nisab emas adalah 93,6 gram sedangkan perak 624 gram. Pada zakat hewan ternak, nisab sapi atau kerbau adalah 30 ekor dan yang dikeluarkan zakatnya adalah seekor anak sapi atau kerbau yang telah berumur satu tahun. Terakhir pada zakat pertanian dan perkebunan, jumlah hasil panen yang dikeluarkan adalah 10% bila tidak menggunakan pengairan sendiri atau irigasi, melainkan dengan menggunakan tadah hujan. Tetapi bila pengairan dilakukan dengan sarana yang membutuhkan biaya sendiri semisal irigasi, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 5% dan sebelum dikeluarkan zakatnya, hasil panen harus mencapai nisab 5 *wasaq*.

4. Melebihi dari kebutuhan pokok, yang berarti harta yang akan dikeluarkan zakatnya adalah harta yang memang diluar kebutuhan pokok individu yang akan mengeluarkan zakat. Individu tersebut hendaklah memenuhi kebutuhan minimal atau pokoknya terlebih dahulu. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan rutin, yaitu sesuatu yang betul-betul diperlukan untuk kelestarian hidup seperti halnya belanja sehari-hari, rumah kediaman, pakaian, dan senjata untuk mempertahankan diri, peralatan kerja, perabotan rumah tangga, hewan tunggangan, dan buku-buku ilmu pengetahuan untuk kepentingan keluarga. Kebutuhan ini juga berbeda-beda sesuai berubahnya zaman maupun situasi dan kondisinya, juga besarnya tanggungan antar keluarga yang berbeda-beda satu sama lainnya. Persoalan ini sebaiknya diserahkan kepada penilaian para ahli dan ketetapan yang berwenang. Zakat dikenakan bila harta telah lebih dari kebutuhan pokok sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 219 “sesuatu yang lebih dari kebutuhan...” atau bisa disebut bahwa zakat dibebankan kepada orang-orang kaya. Intinya harta yang akan dikeluarkan ini harus lebih dari kebutuhan primernya.

5. Bebas dari hutang, yang berarti individu yang akan mengeluarkan zakat harus terbebas dari hutang, jika tidak terbebas dari hutang, bisa saja hutang yang dimiliki ketika dikonversi ke harta akan mengurangi terpenuhinya nisab. Bila jumlah hutang akan mengurangi harta menjadi kurang senisab, maka tidaklah wajib baginya untuk melakuakn zakat. Jumhur ulama berpendapat bahwa hutang merupakan penghalang zakat, namun apabila hutang itu ditangguhkan pembayarannya atau tidak harus sesegera mungkin untuk dibayarkan, maka wajib baginya untuk menunaikan zakat.
6. Berlalu satu haul, yang artinya kepemilikan harta tersebut sudah mencapai satu tahun khusus untuk ternak, harta simpanan dan perniagaan. Menurut Qardhawi (2002) bahwa persyaratan setahun hanyalah untuk barang yang dapat dimasukan ke dalam istilah zakat modal seperti ternak, uang, harta benda dagang. Adapun seperti hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun merupakan termasuk ke dalam istilah zakat pendapatan dan tidak dipersyaratkan satu tahun.

Sesuai apa yang sudah ditetapkan dalam syariat bahwa orang yang berhak menerima zakat adalah mustahik zakat. Mustahik adalah kelompok orang di dalam masyarakat yang berhak menerima zakat yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dimana mustahik dapat berbentuk perorangan maupun lembaga (Mardani, 2016). Berikut adalah golongan yang berhak menerima zakat baik dalam bentuk perorangan atau lembaga:

1. Fakir, yang dimaksud fakir adalah ornag yang tidak mempunyai barang yang berharga, kekayaan, dan usaha sehingga dia sangat perlu untuk di tolong keperluannya.

2. Miskin, yang dimaksud adalah orang yang mempunyai barang yang berharga atau pekerjaan yang dapat menutup sebagian hajat tetapi tidak mencukupinya, seperti orang yang memerlukan sepuluh dirham untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari namun hanya memiliki tujuh dirham saja.
3. Amil, yang dimaksud amil adalah orang yang ditunjuk sebagai pengumpul zakat, penyimpan, membagikannya kepada yang berhak, dan mengerjakan pembukuan.
4. *Muallaf*, yang dimaksud muallaf ada 4 macam. *Pertama*, muallaf muslim atau orang yang sudah masuk Islam tetapi niatnya dan imannya masih lemah, sehingga perlu di perkuat dengan pemberian zakat. *Kedua*, orang yang telah masuk Islam dan niatnya cukup kuat, selain itu ia juga terkemuka di kalangan kaumnya, maka ia diberi zakat dengan tujuan agar kawan-kawannya tertarik untuk masuk Islam. *Ketiga*, muallaf yang dapat membendung kejahatan kaum kafir. *Keempat*, muallaf yang dapat membendung kejahatan orang yang membangkang membayar zakat.
5. *Riqab*, yang dimaksud *riqab* adalah budak belian yang diberi kebebasan usaha mengumpulkan kekayaan agar dapat menebus dirinya untuk merdeka.
6. *Gharimin*, yang dimaksud disini ada 3 macam. *Pertama*, orang yang meminjam guna menghindarkan fitnah atau orang yang mendamaikan pertikaian. *Kedua*, orang yang meminjam guna keperluan diri sendiri atau keluarganya untuk hajat yang mubah. *Ketiga*, orang yang meminjam karena tanggungan misalnya para pengurus masjid,

madrasah atau pesantren menanggung pinjaman guna keperluan masjid, madrasah atau pesantrennya.

7. *Sabilillah*, yang dimaksud adalah orang yang menyampaikan ilmu maupun amal karena ridho Allah SWT. Pada zaman sekarang ini bisa diartikan seperti membiayai syiar Islam dan mengirim mereka ke lokasi non muslim atau tempat minoritas untuk berdakwah. Guru-guru merupakan *sabilillah* yang mengajarkan ilmu syariat dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan oleh masyarakat umum.

8. *Ibnu Sabil*, yang dimaksud adalah orang yang mengadakan perjalanan. Akan diberikan zakat jika memang menghendaki dan tidak berpergian untuk maksiat. Bagian ini tidak setiap waktu ada, akan tetapi baiknya disediakan sekadarnya.

2.1.5 Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan zakat adalah suatu usaha atau upaya mendatangkan manfaat dalam penyaluran zakat pada beberapa bentuk usaha. Dalam Islam sendiri dikenal dengan adanya dana sosial yang bertujuan untuk membantu kaum Dhuafa. Menurut Masdar dalam Chikmah (2015) menegaskan bahwa pendayagunaan zakat merupakan cara atau sebuah usaha distribusi dana zakat agar dapat menghasilkan manfaat bagi kehidupan. Pendayagunaan zakat berarti usaha melakukan kegiatan yang saling berkaitan untuk menciptakan tujuan tertentu dari penggunaan hasil zakat secara baik, tepat, dan terarah sesuai dengan tujuan zakat itu disyariatkan.

Menurut Bariadi (2005) ada dua bentuk penyaluran dana zakat antara lain:

- a. Bentuk sesaat, dalam hal ini penyaluran zakat hanya dilakukan sekali atau sesaat saja, penyaluran yang dilakukan kepada mustahik tidak

disertai dengan target terjadinya kemandirian ekonomi pada mustahik. Hal tersebut dikarenakan target penyaluran lebih kepada mustahik yang memang sudah tidak lagi dapat mandiri seperti orang tua yang sudah jompo dan orang cacat.

- b. Bentuk pemberdayaan, dalam hal ini penyaluran disertai dengan target merubah keadaan penerima dari kondisi mustahik ke muzakki. Target ini adalah target yang besar dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dalam penyalurannya diperlukan pemahaman kepada mustahik mengenai permasalahannya. Apabila permasalahannya adalah kemiskinan, maka harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut. Sehingga dapat dicarikan solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah dicanangkan.

2.2 Konsep Kemiskinan

2.2.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Olanipekun dan Damilola (2015) kemiskinan merupakan masalah lama yang dihadapi oleh manusia, dimana hal tersebut menyebabkan kekhawatiran atau kerisauan pada setiap kehidupan masyarakat sepanjang sejarah.

Kemiskinan merupakan masalah yang terlalu kompleks dan sebuah fenomena multidimensional. Menurut Soenarno (2002) dalam Multifiah (2011) sifat dimensional disini mencakup dimensi sosial, politik, ekonomi, maupun aset. Dimensi sosial dapat dilihat dari tidak terintegrasinya masyarakat miskin dalam institusi sosial yang ada, pada akhirnya akan merusak kualitas dan etos kerja yang dijalani. Dimensi politik dapat dilihat dari tidak adanya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan kaum miskin, sehingga berakibat pada proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka

sendiri. Dimensi ekonomi muncul karena rendahnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup atau sampai batas yang layak. Keseluruhan dimensi tersebut akan berakhir pada dimensi aset, dengan ditandai rendahnya kepemilikan masyarakat miskin terhadap berbagai hal yang dapat menjadi modal hidup mereka. Termasuk aset kualitas sumberdaya manusia, peralatan kerja, modal usaha, dan sebagainya.

Todaro (2008) mengungkapkan bahwa kemiskinan dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah masyarakat yang hidup dibawah penghasilan minimum dimana tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif adalah masyarakat yang hidup dengan tingkat pendapatannya sudah mencapai kebutuhan dasar, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

2.2.2 Indikator Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam menghitung batas kemiskinan didasarkan pada ukuran pendapatannya, dimana pendapatan dihitung dari besarnya uang yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minuman, makanan, dan bukan makanan. Kebutuhan makanan dipenuhi dengan batas ukuran 2.100 kalori per hari, sedangkan pengeluaran bukan makanan mencakup perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

2.2.3 Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Menurut Beik dan Arsiyanti (2015) kemiskinan dalam Islam bersifat multidimensional. Maksud dari hal tersebut bahwa kemiskinan tidak dapat dipandang dalam aspek material saja, namun juga dipandang dengan aspek spiritual. Kemiskinan material didasarkan pada ketidakmampuan dalam

memenuhi kebutuhan metrial sepenuhnya seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kemiskinan spiritual didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran Islam atau ada unsur kesengajaan untuk tidak melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan definisi kebutuhan pokok dalam Islam yang tidak hanya terkait dengan kebutuhan material namun juga spiritual dan beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Quraisy ayat 3-4 bahwa terdapat tiga kebutuhan pokok yaitu dapat melaksanakan ibadah, terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan hilangnya rasa takut.

Terjadinya perbedaan pendapatan yang menjadi sebab adanya kemiskinan dalam perspektif Islam merupakan *sunnatullah fil hayah*. Artinya, kemiskinan tidak dapat dihilangkan tetapi hanya direduksi dan diminimalisir. Dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap saling tolong-menolong, membantu, silaturahmi, mengisi dan saling bersinergi (Beik dan Arsiyanti, 2015). Perhatian Islam terhadap kaum muslimin tertuang dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 yang menerangkan keharusan orang yang berkecukupan atas harta yang dimiliki untuk senantiasa menafkahkan kepada sebagian orang-orang miskin yang artinya "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin". Maka cukup jelas bahwa Islam sangat memiliki perhatian terhadap kemiskinan terutama yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an serta beriringan fakir dan miskin.

Menurut Nor (2013) yang mengutip dari Muskin (2004) dan Shahbudin (1997) bahwa fakir dan miskin adalah dua kaum dhuafa yang berbeda tetapi statusnya bisa dianggap sama saja. Fakir dan miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar atau pokoknya sehari-hari dikarenakan kondisi ekonominya yang lemah. Shahbudin dalam tulisan Nor (2013) mengutip sebuah fenomena

fakir dan miskin dimana semuanya menggambarkan kemiskinan. Perbedaan dari fakir dan miskin dikatakan hanya beda pada tahapannya saja, yaitu individu yang memiliki sedikit harta dengan individu yang sama sekali tidak memiliki harta atau bisa dikatakan individu yang memiliki sedikit pendapatan dengan individu yang tidak sama sekali memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Ibrahim (2007) mengungkapkan kajiannya tentang hakikat kemiskinan menurut Al-Qur'an mengenai 3 hal pokok yaitu hubungan antara manusia dengan harta benda, pengertian fakir dan miskin, dan kemiskinan antara tindakan manusia dan sunnah Allah SWT.

1. Hubungan antara manusia dengan harta benda

Dalam Islam dipahami bahwa kepemilikan manusia atas harta benda adalah sementara atau hanya sebagai pinjaman dari Allah SWT. Harta benda yang dimiliki merupakan sebuah pemberian dari Allah SWT kepada manusia, hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

“Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya” (Q.S Al-Maidah: 17)

Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya” (Q.S Al-Maidah: 20)

“Kepunyaan semua yang ada dilangit, semua yang ada dibumi, semua yang ada diantara keduanya dan semua yang ada dibawah tanah” (Q.S Thaha: 6)

Ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan alam semesta adalah milik Allah SWT. Selain itu segala harta benda yang ada adalah titipan dari Allah SWT kepada manusia, hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” (Q.S Al-Baqarah: 29)

“...dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan yang dibumi untuk kamu” (Q.S Al-Jatsiyah: 13)

Sedangkan hubungan manusia dengan harta benda di dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat Al-Hadid ayat 20 dan Al-Humazah ayat 2 bahwasanya manusia memiliki kecenderungan mengumpulkan harta benda. Selain itu pada surat Al-Fajr ayat 20 menerangkan bahwa manusia sangat mencintai harta benda. Terakhir pada surat Al-Adiyat ayat 8 menegaskan bahwa manusia sangat kikir dan mencintai harta benda.

2. Fakir dan Miskin

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali disebutkan mengenai fakir dan miskin dimana salah satunya hal ini menunjukkan sangat perhatiannya Islam kepada kemiskinan. Kata fakir di dalam Al-Qur'an tersebar di tiga belas ayat dari sepuluh surat. Selain itu juga dikategorikan ke dalam salah satu kelompok yang berhak menerima zakat seperti yang diterangkan dalam firman Allah SWT:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba shaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana” (Q.S At-Taubah: 60).

Kefakiran adalah keadaan dimana tidak berkecukupannya kebutuhan hidup. Al-Qur'an menetapkan kata *faqr* sebagai lawan dari kata *fadl* (berlebihan) dan menekankan kata *alfaqr* dengan kata *al bais* (kesengsaraan). Al-Qur'an hanya sekali menyebutkan perintah bantuan terhadap orang fakir dengan pemberian yang bersifat konsumtif yang dibahasakan dengan kata *athimu*.

Fakir dan miskin bukan merupakan sesuatu yang identik, hal ini sebagaimana Al-Qur'an memandang keduanya. Kata miskin berbentuk tunggal dan *masakin* berbentuk jamak serta *maskanan* berbentuk *mashdar* yang terdapat di dua puluh lima ayat di sembilan belas surat.

3. Kemiskinan antara tindakan manusia dan Sunnah Allah SWT

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang kemiskinan terjadi akibat manusia atau Sunnah Allah SWT lebih berkaitan tentang rezeki. Rezeki dan pembagiannya semata karena Allah SWT dimana yang menyempitkan dan meluaskan rezeki hamba-Nya. Bagi orang yang beriman, perluasan dan penyempitan rezeki merupakan proses untuk menguatkan keimanan. Ketika rezeki diluaskan oleh Allah SWT mereka mensyukuri dan ketika rezeki disempitkan mereka bersabar serta bertakwa untuk berusaha kembali. Tetapi disinilah yang perlu diperhatikan bahwa terdapat potensi diri yang berasal dari kemauan sendiri yaitu perintah aktualisasi dengan cara bekerja atau berusaha.

2.3 Konsep Kesejahteraan

Menurut Barus (2016) dalam Gaffar (2017) bahwa kesejahteraan merupakan keadaan dimana bisa disebut aman, sentosa, dan makmur. Artinya jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan, dan kemakmuran dapat terpenuhi terciptalah kesejahteraan masyarakat.

Dalam paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mengakibatkan kesenjangan dan

ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

Jika menilik Undang-Undang Dasar 1945, akan ditemukan bahwa kesejahteraan merupakan hal yang sangat menjadi fokus dalam cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Sering terdengar yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan memiliki sifat yang dinamis dimana selalu berkembang dan bergerak, selain itu kesejahteraan juga suatu hal yang kompleks dan interdependen. Pembangunan nasional merupakan salah satu bagian dari bentuk menyejahterakan. Maka dari itu selalu ada keterkaitan yang erat antara kesejahteraan dengan pembangunan. Pembangunan yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyat juga tidak dapat bergerak diluar Trilogi Pembangunan Nasional yaitu stabilitas nasional yang dinamis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya (Roestam, 1993).

Berdasarkan Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Jika diperhatikan dari kandungan undang-undang tersebut, kesejahteraan bisa tercapai ketika terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Kebutuhan material dapat diwujudkan dari kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Sedangkan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan akan agama, kesehatan, keamanan, dan ketentraman hidup (Barus, 2016).

Kesejahteraan dalam lingkup rumah tangga dapat dilihat dari pendapatannya, karena hal ini salah satu yang penting untuk mengukur atau mencapai kesejahteraan. Karena semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka presentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain apabila terjadi peningkatan dan tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya apabila terjadi peningkatan pendapatan dan terjadi perubahan pola konsumsi, maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera (Mosher dalam Barus, 2016).

Menurut Fransen (2014) indikator kesejahteraan ada 6 diantaranya adalah *Asset*, *Financial Acces*, *Food Security*, *Living Condition*, *Educational Attainment*, dan *Subjective Wealth*. Indikator tersebut cukup cocok untuk menggambarkan kesejahteraan yang ada di Indonesia dan sesuai dengan trilogy pembangunan nasional. Menurut Pigou dalam Cholisoh (2011) mengungkapkan bahwa kesejahteraan individu ditunjukkan oleh kepuasan individu atas konsumsi barang dan jasa yang dihubungkan dengan pendapatan riil. Hal ini juga didukung oleh teori Mosher yang menyatakan bahwa dalam kesejahteraan rumah tangga, hal yang terpenting adalah pendapatan, karena pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi dan lain-lain.

Dari indikator yang disebutkan oleh Fransen (2014), maka di ambil 3 indikator yaitu *Asset*, *Financial Acces* dan *Food Security* sebagai representasi kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dan dapat dihitung menggunakan alat analisis uji beda yang harus menggunakan angka. Selain itu juga penggunaan indikator *asset* di ganti menjadi dengan melihat berdasarkan pendapatan yang diperoleh. *Financial Acces* berdasarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau lembaga keuangan, menisihkan uang dari pendapatan atau

menabung. Sedangkan *Food Security* dilihat berdasarkan tingkat kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi rumah tangga.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Jenis Penelitian dan Variabel	Hasil
1	Naidya (2015)	Analisa Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahik	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara.</p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pembinaan dan pengawasan -Zakat Produktif -Alokasi pendayagunaan zakat 	Ada pengaruh positif dengan signifikan 10% pembinaan dan pengawasan terhadap pendapatan mustahik LAZ PKPU Surabaya. Sedangkan untuk variabel jumlah zakat yang diterima berpengaruh positif juga terhadap pendapatan mustahik, maka semakin meningkat jumlah zakat yang diterima oleh mustahik maka cenderung akan meningkatkan jumlah pendapatan yang dihasilkan mustahik sebesar 25,93%.
2	Raihan (2017)	Pendayagunaan Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan CIBEST Model (Studi Kasus: DPU Daarut Tauhid Kabupaten Bogor)	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif, teknik pengumpulan data melakukan wawancara langsung, kuisioner, observasi, teknik <i>convenient sampling</i>, CIBEST Model.</p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Zakat Produktif -Pendapatan -Kemiskinan 	Program yang dijalankan berdampak positif bagi pendapatan rumah tangga mustahik yang menjadi anggota program. Dampak dapat dilihat dari peningkatan pendapatan rata-rata mustahik dengan bantuan dana zakat dan tanpa adanya bantuan dana zakat. Terjadi perubahan juga pada klasifikasi rumah tangga miskin mustahik pada kuadran CIBEST setelah mendapat bantuan dana zakat dari DPU Daarut Tauhid Kabupaten Bogor baik secara material dan spiritual. Selain itu terjadi peningkatan rumah tangga miskin mustahik pada

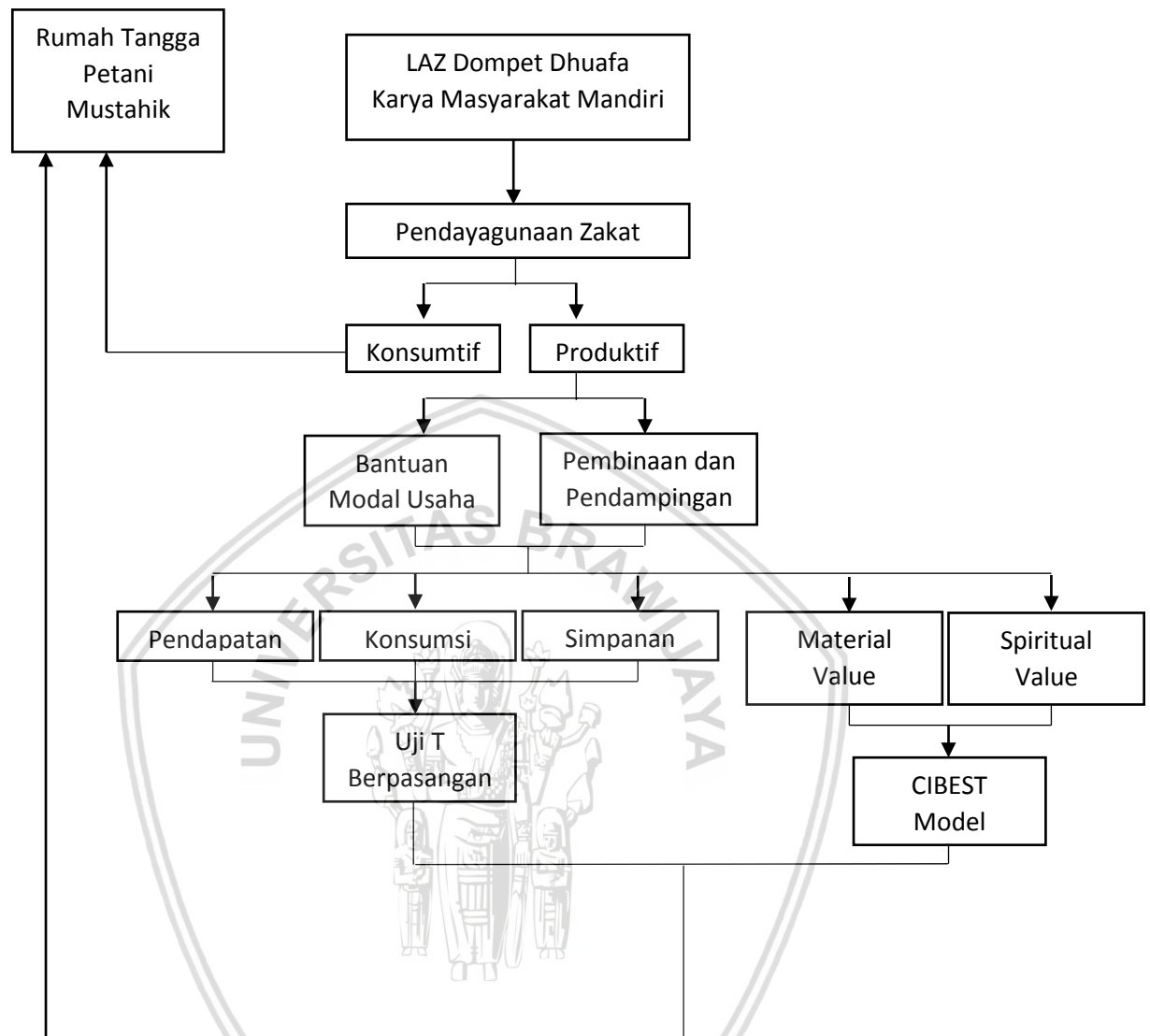
No	Penulis	Judul	Jenis Penelitian dan Variabel	Hasil
				kategori kesejahteraan dan mengalami penurunan untuk kemiskinan absolut (material dan spiritual) dan miskin material. Perubahannya dapat dilihat pada kuadra CIBEST setelah adanya bantuan dana zakat.
3	Gaffar (2017)	Pengaruh Zakat Infaq dan Sedekah Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Masyarakat (Studi Kasus LAZ EL-ZAWA Malang)	Jenis Penelitian: Kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara, kusioner, observasi. Menggunakan model analisis uji dua sampel berpasangan (Paired Sample T-Test). Variabel: - <i>Asset</i> - <i>Financial Acces</i> - <i>Food Security</i>	Terjadi perubahan signifikan dari adanya penyaluran dana ZIS kepada mustahik terutama perubahan pendapatan sebelum dan sesudah diberikannya dana ZIS yang mewakili <i>Asset</i> . <i>Food Security</i> juga mengalami perubahan pada pengeluaran untuk konsumsi selama sebulan sebelum dan sesudah diberikannya dana zakat. Sedangkan <i>Financial Acces</i> yang diwakili dengan alokasi untuk menabung tidak signifikan atau tidak mengalami perubahan dalam posisi mustahik untuk menabung. Penyaluran dana ZIS ini juga yang dilakukan LAZ EL-ZAWA memberikan dampak yang luas biasa kepada para penerimanya, sehingga ada yang bisa memperluas usaha sampai bisa dikatakan sejahtera.

Sumber: Berbagai sumber diolah, 2018

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat penelitian terdahulu diduga bahwa pendayagunaan zakat akan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1: Alur Kerangka Pikir



Sumber: diolah dari penulis, 2018

2.6 Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan 2 cara yaitu dengan menggunakan *paired sample t-test* atau uji dua sampel berpasangan jika memang data yang ada terdistribusi secara normal. Namun jika data tidak terdistribusi secara normal, maka digunakan uji *wilcoxon*. Uji dua sampel berpasangan adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama namun

mengalami perlakuan berbeda (Santoso, 2010). Penggunaan alat uji tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemiskinan antara sebelum dan sesudah menerima dana zakat. Sedangkan uji *wilcoxon* adalah uji *non pharametric* yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan karena ada perlakuan yang berbeda (Pramana, 2012). Uji *wilcoxon* digunakan apabila data tidak terdistribusi secara normal.

Dampak pendayagunaan zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga dengan hipotesis:

1. Pendapatan

H_0 : Tingkat pendapatan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah tidak berbeda

H_1 : Tingkat pendapatan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda

2. Konsumsi

H_0 : Tingkat konsumsi sebelum dan sesudah menerima zakat adalah tidak berbeda

H_1 : Tingkat konsumsi sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda

3. Simpanan

H_0 : Tingkat simpanan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah tidak berbeda

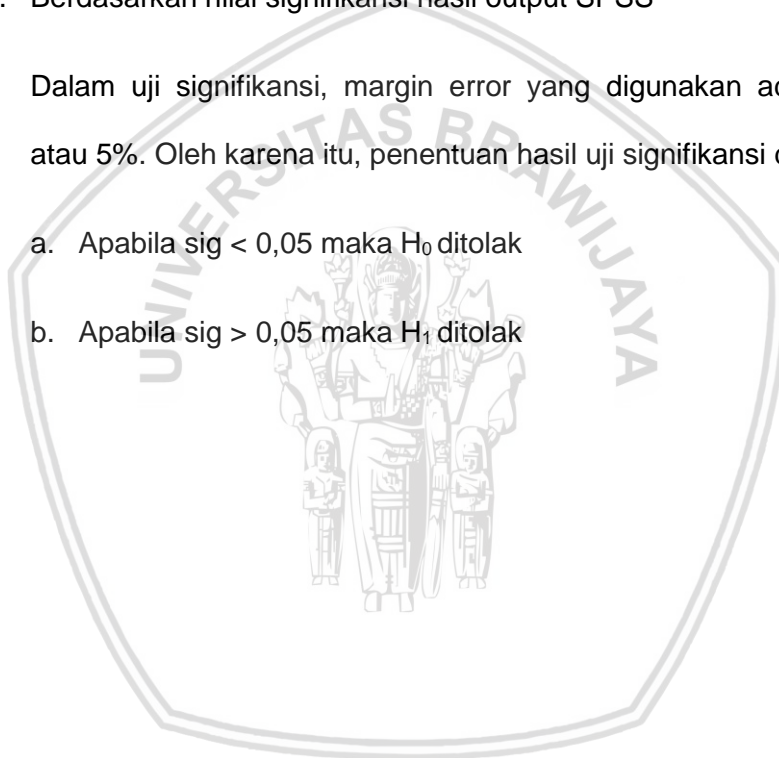
H_1 : Tingkat simpanan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda

Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai T-Tabel dan T-Hitung
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

Dalam uji signifikansi, margin error yang digunakan adalah 0,05% atau 5%. Oleh karena itu, penentuan hasil uji signifikansi didapat dari:

- a. Apabila $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak
- b. Apabila $sig > 0,05$ maka H_1 ditolak



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu primer dan sekunder. Data primer di dapat melalui metode survei langsung dengan responden penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui survei literatur, seperti jurnal, buku, dan data dari Dompot Dhuafa.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 April 2018 – 1 Mei 2018 pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa khususnya Karya Masyarakat Mandiri melalui program *Mustahik Move to Muzakki* (M3). Program ini dilaksanakan di Wilayah Kabupaten Mojokerto Kecamatan Pacet Desa Padusan.

3.3 Definisi Operasional dan Proxy Penelitian

Dalam mengukur tingkat kemiskinan, pada penelitian ini menggunakan 3 proxy yaitu *Asset*, *Financial Acces*, dan *Food Security*.

a. *Asset*

Asset menurut Fransen (2014) adalah harta bergerak dan tidak bergerak meliputi rumah, tanah, usaha, pendapatan dan lain-lain. *Asset* dalam penelitian ini akan diwakili oleh pendapatan, dimana pendapatan akan dilihat dari sebelum dan sesudah diberi dana zakat.

b. *Financial Acces*

Financial Acces menurut Fransen (2014) adalah kemampuan masyarakat dalam menggapai akses layanan keuangan seperti bank atau koperasi.

Indikator dalam penelitian ini menggunakan jumlah dana (rupiah) yang dapat di simpan sebelum dan sesudah diberi dana zakat.

c. *Food Security*

Food Security menurut Fransen (2014) adalah ukuran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya. Indikator dalam penelitian ini adalah berapa uang yang dikeluarkan untuk konsumsi dalam satu bulan sebelum dan sesudah diberi dana zakat.

3.4 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah yang secara umum terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dari penelitian ini adalah mustaik yang tergabung dalam paguyuban pertanian di Desa Padusan Kabupaten Mojokerto yang menerima dana zakat dari program M3 KMM Dompot Dhuafa berjumlah 30 Kepala Keluarga. 30 rumah tangga yang merupakan anggota dari populasi akan di teliti secara langsung keseluruhan dalam penelitian ini.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. **Data Primer**

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama, adapun cara untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara meninjau langsung objek penelitian, teknik penelitiannya dengan cara wawancara, kuisisioner, dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh seseorang yang bukan pengolahnya. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data ini adalah dengan studi kepustakaan seperti dari buku panduan, literatur, dan bahan-bahan perkuliahan yang memiliki kaitan erat dengan pembahasan ini. Selain itu juga adanya dokumentasi seperti mengutip langsung data yang diperoleh.

3.6 Teknik Pengumpulan Data**a. Studi Kepustakaan**

Pada tahap ini penulis akan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan baik yang bersumber dari media cetak, internet maupun dokumen-dokumen terkait yang dimiliki oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa.

b. Studi Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan studi lapangan secara langsung pada paguyuban pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto yang menerima dana zakat dari program M3 Dompot Dhuafa Karya Masyarakat Mandiri dengan cara:

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak Dompot Dhuafa KMM, mitra yaitu petani atau rumah tangga mustahik.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan mendapatkannya dari objek penelitian.
3. Kuisioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis

kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009). Kusioner ini ditujukan kepada seluruh mitra yang tergabung dalam program M3 di Desa Padusan Kabupaten Mojokerto.

4. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data untuk membuktikan secara lebih riil sebagai penguat data-data sebelumnya dengan melihat secara langsung peningkatan dan perubahan yang terjadi setelah diadakannya program di Desa Padusan Kabupaten Mojokerto.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah model analisis uji dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 24. Data yang nantinya sudah terkumpul akan dianalisis secara bertahap dengan menggunakan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu. Selanjutnya akan dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk Test*. Tahap selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji analisis *paired sample t-test* untuk hipotesis yang digunakan. Namun jika data tidak terdistribusi secara normal, maka akan dilakukan analisis menggunakan metode uji *wilxocon*. Pada penelitian ini ditetapkan tingkat signifikansi untuk menilai H_0 untuk seluruh pengujian adalah sebesar 0,05 atau 5%. Selain menggunakan metode analisis yang sudah disebutkan, penelitian ini juga menggunakan model CIBEST untuk mendukung dalam menganalisis atau mengukur kemiskinan. Model CIBEST adalah alat ukur yang kemiskinan yang tidak hanya mengukur kemiskinan secara material, tetapi juga mengukur kemiskinan secara spiritual.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi keadaan normal atau tidaknya residual dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik yaitu dengan melihat histogram yang membandingkan antara observasi data dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji statistik yaitu metode uji *Shapiro-Wilk* yang digunakan untuk menguji normalitas data dengan melihat tingkatan signifikansinya. Untuk mendeteksi data apakah terdistribusi secara normal atau tidak, karena metode analisis grafik yang hanya dengan melihat histogram dapat menyesatkan. Uji ini dilakukan sebelum data diolah, residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai *Shapiro-Wilk* di atas 0,05.

3.7.2 Statistik Deskriptif

Statistik ini digunakan untuk menggambarkan deskriptif dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum pada setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan antara lain nilai rata-rata, distribusi frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

3.7.3 Uji T Dua Sampel Berpasangan

Metode analisis data yang digunakan adalah uji t dua sampel berpasangan (*paired t-test*). Uji t dua sampel berpasangan adalah salah satu metode pengujian hipotesis dengan menggunakan data tidak bebas (berpasangan). Pada uji t dua sampel berpasangan, objek penelitian dikenakan dua perlakuan yang berbeda sehingga menghasilkan dua macam data sampel (Kurniawan, 2008). Uji t dua sampel berpasangan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi atau

dampak pada rumah tangga mustahik ketika tidak mendapatkan bantuan zakat dan ketika mendapatkan bantuan dana zakat.

3.7.4 Model CIBEST

Model CIBEST adalah alat ukur kemiskinan yang tidak hanya mengukur kemiskinan secara material, tetapi mengukur kemiskinan secara spiritual juga. Model CIBEST terdiri dari Kuadran CIBEST dan Indeks CIBEST. Pada garis kemiskinan material digunakan pendekatan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat berdasarkan perhitungan MV (*Material Value*). MV adalah ukuran untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga tersebut berkecukupan secara material. Suatu rumah tangga dikatakan mampu secara material apabila pendapatan di atas nilai MV (Beik dan Arsiyanti, 2015) sebagaimana yang ditunjukkan oleh formula berikut ini:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

- MV = Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (Rp atau mata uang lain) atau dapat disebut sebagai Garis Kemiskinan Material.
- P_i = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)
- M_i = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Nilai MV (*Material Value*) garis kemiskinan per kapita dapat diperoleh dari data BPS mengenai wilayah terkait atau objek yang diteliti. Data dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan dikarenakan menyesuaikan CIBEST Model yang melakukan perhitungan berdasarkan pada pendapatan rumah tangga per bulan dari garis kemiskinan rumah tangga (*Material Value*). Nilai MV pada penelitian ini adalah garis kemiskinan Kabupaten Mojokerto per kapita yang kemudian dikonversi. Rata-rata besaran rumah tangga diperoleh

dengan menghitung rasio total penduduk dengan jumlah penduduk di lokasi penelitian. Garis kemiskinan di penelitian berdasarkan pada Kabupaten Mojokerto tahun 2015, yaitu sebesar Rp 311.022 (BPS) dan total jumlah penduduk beserta jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1.080.389 jiwa dan 288.540 rumah tangga. Dikategorikan mampu jika skornya berada di atas MV.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1.080.389}{288.540} = 3.75$$

$$\text{MV} = \text{Rp } 311.022 \times 3.75 = \text{Rp } 1.166.332,5 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Perhitungan SV (*Spiritual Value*) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga sudah dirasa cukup secara spiritual berdasarkan pemenuhan lima variabel yaitu pelaksanaan ibadah shalat, zakat, puasa, lingkungan keluarga atau rumah tangga, dan kebijakan pemerintah. Untuk menilai skor masing-masing variabel ini digunakan skala likert antara 1 sampai 5 (Beik dan Arsiyant, 2015).

Tabel 3.1: Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan shalat sunnah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV = 3)
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak pernah	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah	
Zakat dan Infak	Melarang orang lain berzakat dan berinfak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam sebulan	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah	

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga beribadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah anggota keluarga	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	

Sumber: Beik dan Arsyanti, 2015

Menyesuaikan dengan keterbatasan dalam penelitian maka pendekatan yang dilakukan adalah mengambil persepsi kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut menggambarkan kondisi masing-masing variabel indikator spiritual. Perhitungan skor spiritual individu anggota rumah tangga menurut Beik dan Arsyanti (2015) dirumuskan sebagai berikut:

$$H_i = \frac{Vp_i + Vf_i + Vz_i + Vh_i + Vg_i}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota keluarga ke- i

Vp = Skor shalat anggota keluarga ke- i

Vf = Skor puasa anggota keluarga ke- i

Vz = Skor zakat anggota keluarga ke- i

Vh = Skor lingkungan keluarga anggota keluarga ke- i

g = Skor kebijakan pemerintah anggota keluarga ke- i

3.7.4.1 Klasifikasi Kuadran CIBEST

Berdasarkan perhitungan MV dan SV maka dapat diklasifikasikan masing-masing rumah tangga ke dalam kuadran CIBEST. Apabila skor aktual spiritual rumah tangga lebih besar dari nilai SV dan pendapatan keluarga lebih besar dari nilai MV maka rumah tangga tersebut dikategorikan dalam kuadran I yang berarti

kaya material dan kaya spiritual. Jika skor aktual spiritual rumah tangga lebih besar dari nilai SV dan pendapatan lebih kecil dari MV maka rumah tangga tersebut dikategorikan dalam kuadran II yang berarti kaya spiritual namun miskin material. Selanjutnya apabila skor aktual spiritual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan rumah tangga lebih besar dari MV maka rumah tangga dikategorikan dalam kuadran III yang berarti miskin spiritual namun kaya material. Terakhir, rumah tangga dikategorikan dalam kuadran IV jika skor aktual spiritual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan lebih kecil dari MV yang berarti rumah tangga tersebut miskin spiritual dan miskin material.

Tabel 3.2: Klasifikasi Kuadran CIBEST

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> Nilai SV	Kaya spiritual, Miskin material (Kuadran II)	Kaya spiritual, Kaya material (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin spiritual, Miskin material (Kuadran IV)	Miskin spiritual, Kaya material (Kuadran III)

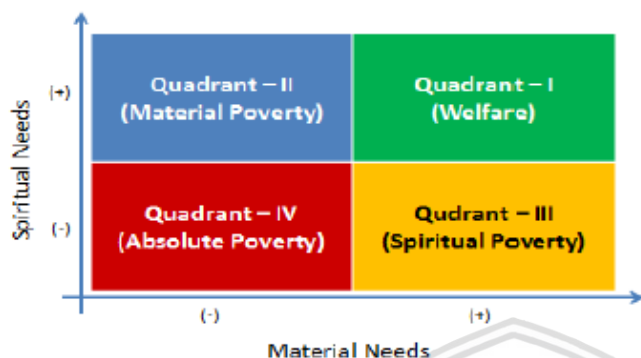
Sumber: Beik dan Arsiyanti, 2015

3.7.4.2 Kuadran CIBEST

Kuadran CIBEST dibentuk dari hasil penelitian mengenai *Islamic Poverty Line* pada tahun 2013. Kuadran ini menjelaskan dalam ilustrasi berbentuk grafik dari pembagian kategori rumah tangga yang didasarkan pada garis kemiskinan spiritual dan material. Kuadran ini memiliki empat bagian dimana pembagiannya didasarkan atas kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual ke dalam dua tanda, tanda positif (+) dan negatif (-). Positif menunjukkan rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sedangkan negatif menunjukkan rumah tangga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan gambar, garis kemiskinan material

dilambangkan dengan sumbu horizontal dan garis kemiskinan spiritual dilambangkan dengan sumbu vertikal.

Gambar 3.1: Kuadran CIBEST



Sumber: Beik dan Arsiyanti, 2015

Kuadran pertama menggambarkan bahwa rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Sehingga tanda keduanya yaitu vertikal maupun horizontal positif (+) maka hal ini dikategorikan ke dalam kuadran sejahtera. Karena rumah tangga dianggap sejahtera ketika mampu memenuhi secara baik kebutuhan spiritual dan materialnya.

Kuadran kedua menggambar bahwa rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Maka rumah tangga ini dapat dikategorikan ke dalam kondisi miskin material. Kemiskinan material ini didasarkan pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan material sepenuhnya seperti sandang, pangan, dan papan. Penyebab utama pada kemiskinan material ini adalah yang bersifat ekonomis seperti ketidakcukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga.

Kuadran ketiga menggambarkan bahwa rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materialnya tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Maka dalam hal ini rumah tangga mengalami kondisi kemiskinan spiritual. Kemiskinan spiritual didasarkan pada ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya minimal melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang dianjurkan dalam Islam.

Kuadran keempat menggambarkan bahwa rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Sehingga jika kita lihat pada gambar tandanya sama-sama negatif (-). Hal ini merupakan kondisi terburuk yang berada pada kategori miskin absolut yaitu miskin secara material dan spiritual.

Setelah melakukan pengkategorian terhadap rumah tangga ke dalam kuadran maka setelah itu akan dilakukan perhitungan indeks kemiskinan Islami. Indeks kemiskinan Islami atau indeks CIBEST digunakan untuk menghitung jumlah penduduk yang berada pada masing-masing kuadran CIBEST. Indeks ini terdiri dari indeks kemiskinan material (Pm), kemiskinan spiritual (Ps), kemiskinan absolut (Pa), dan kesejahteraan (W). Menurut Beik dan Arsiyanti (2015) kombinasi keseluruhan indeks kemiskinan Islami adalah sebagai berikut:

$$W + P_m + P_s + P_a = 1$$

3.7.4.3 Indeks Kesejahteraan

Indeks kesejahteraan yang dikembangkan CIBEST berusaha untuk menggambarkan sebaran rumah tangga mustahik yang berada dalam kuadran I atau sejahtera. Dalam konteks ini sejahtera adalah rumah tangga mustahik yang berkecukupan secara material dan spiritual. Indeks ini didapat dari rasio jumlah rumah tangga mustahik sejahtera dengan rumah tangga mustahik yang diamati. Indeks ini memiliki nilai 0-1. Semakin besar nilainya maka akan semakin banyak rumah tangga mustahik yang sejahtera. Berikut adalah formula perhitungannya:

$$W = \frac{w}{N}$$

Keterangan:

W = Indeks kesejahteraan $0 \leq W \leq 1$

w = Jumlah keluarga sejahtera (kaya material dan spiritual)

N = Jumlah sampel rumah tangga yang diamati

3.7.4.4 Indeks Kemiskinan Material

Indeks kemiskinan material digunakan untuk mengetahui gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang berada dalam kuadran II atau rumah tangga

mustahik yang miskin material. Indeks ini di dapat dari hasil perbandingan antara jumlah rumah tangga mustahik yang miskin material dengan jumlah sampel total keluarga yang diamati. Indeks ini memiliki nilai 0-1. Semakin kecil nilai indeks artinya semakin sedikit rumah tangga mustahik yang miskin material. Berikut adalah formula perhitungannya:

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Keterangan:

P_m = Indeks kemiskinan material $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = Jumlah keluarga yang miskin secara material tetapi kaya spiritual

N = Jumlah sampel rumah tangga yang diamati

3.7.4.5 Indeks Kemiskinan Spiritual

Indeks kemiskinan spiritual digunakan untuk mengetahui gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang berada dalam kuadran III atau rumah tangga mustahik yang miskin spiritual. Indeks ini didapat dari hasil perbandingan antara jumlah rumah tangga mustahik yang miskin spiritual dengan jumlah sampel total keluarga yang diamati. Indeks ini memiliki nilai 0-1. Semakin kecil nilai indeks artinya semakin sedikit rumah tangga mustahik yang miskin spiritual. Berikut adalah formula perhitungannya:

$$P_s = \frac{S_p}{N}$$

Keterangan:

P_s = Indeks kemiskinan spiritual $0 \leq P_s \leq 1$

S_p = Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual tetapi kaya material

N = Jumlah sampel rumah tangga yang diamati

3.7.4.6 Indeks Kemiskinan Absolut

Indeks kemiskinan absolut digunakan untuk mengetahui gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang berada dalam kuadran IV atau rumah tangga mustahik yang miskin spiritual dan juga material. Indeks ini didapat dari hasil perbandingan antara jumlah rumah tangga mustahik yang miskin spiritual dan material dengan jumlah sampel total keluarga yang diamati. Indeks ini memiliki

nilai antara 0-1. Semakin kecil nilai indeks artinya semakin sedikit rumah tangga mustahik yang miskin spiritual dan material. Berikut adalah formula perhitungannya:

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Keterangan:

Pa = Indeks kemiskinan absolut $0 \leq Pa \leq 1$

Ap = Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual dan juga material

N = Jumlah sampel rumah tangga yang diamati



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil

4.1.1 Gambaran Umum

Dalam naungan perusahaan berbadan hukum, PT Karya Masyarakat Mandiri yang lebih dikenal dengan nama Masyarakat Mandiri merupakan salah satu unit jejaring Dompot Dhuafa yang memiliki kegiatan melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Secara kelembagaan, diharapkan perusahaan mampu berswadaya dalam pengelolaannya secara berkelanjutan dan memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat yang tidak berdaya. Sebagai bagian dari jejaring *social enterprise*, PT Karya Masyarakat Mandiri memiliki tanggung jawab mengembangkan nilai-nilai etika, termasuk komitmen untuk membangun kapasitas lokal. Perusahaan bertanggung jawab kepada masyarakat luas untuk dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Secara historis, Masyarakat Mandiri lahir dan berkembang tidak lepas dari peran Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa sebagai lembaga yang berkhidmat pada pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) selalu berinovasi dalam setiap programnya. Pada awal program pemberdayaan Dompot Dhuafa, terutama pemberdayaan ekonomi, selain dimulai dengan bantuan-bantuan permodalan perorangan, lembaga ini juga turut mengupayakan pembangunan jaringan ekonomi umat dengan pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Di sisi lain, model pemberdayaan kelompok mulai dikembangkannya Program Pengembangan Kemandirian Masyarakat (P2KM) yang kemudian dikenal dengan nama Masyarakat Mandiri (MM). pada langkah awal (*pilot project*), MM difokuskan di Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Periode perjalanan program berlangsung dari

tahun 2000 hingga tahun 2005. Pada awal Juli 2005, MM memperoleh status sebagai lembaga otonom dari Dompot Dhuafa dan sejak saat itu MM memiliki struktur organisasi tersendiri serta merupakan salah satu jejaring Dompot Dhuafa yaitu *Community Enterprise* atau CE yang berikhtiar pada kegiatan pengembangan ekonomi di tingkat komunitas yang lemah dan kurang beruntung (*disadvantaged groups*).

Unit jejaring *Community Enterprise* secara badan hukum berada dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT Karya Masyarakat Mandiri. Unit jejaring CE memiliki karakteristik usaha yaitu CE berusaha untuk menjadi organisasi bisnis yang layak, dengan surplus operasi (*Enterprise Orientation*) dan CE memiliki nilai-nilai etika termasuk komitmen untuk membangun kapasitas lokal dan mereka bertanggung jawab kepada masyarakat luas untuk dampak sosial lingkungan dan ekonomi (*Social Aims*).

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Karya Masyarakat Mandiri

Visi

Terdepan sebagai *Community Enterprise* di Indonesia melalui Inovasi Pemberdayaan Masyarakat secara Berkelanjutan.

Misi

1. Melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui pendampingan komunitas.
2. Mengembangkan inovasi program basis pertanian, peternakan, pesisir, dan UMKM.
3. Mengelola sistem bisnis yang berorientasi pada profit dan benefit.
4. Membangun sinergi dengan berbagai pihak melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

5. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan generasi muda Indonesia.

Tujuan

1. Menghasilkan model pemberdayaan komunitas basis pertanian, peternakan, pesisir, dan UMKM.
2. Mewujudkan klaster program pemberdayaan unggul di berbagai wilayah.
3. Menghasilkan produk unggulan sebagai hasil proses pemberdayaan komunitas.
4. Mendapatkan profit dan benefit dari kegiatan bisnis dan kerjasama lembaga yang berbasis pada sektor pertanian, peternakan, pesisir, dan UMKM.
5. Melahirkan generasi *entrepreneur* muda Indonesia.

4.2 Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan rumah tangga petani penerima dana zakat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa berupa program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) periode 2015-2017. Dalam populasinya terhitung ada 30 rumah tangga sebagai pada penelitian ini. 30 rumah tangga yang merupakan anggota dari populasi akan diteliti dalam penelitian ini secara langsung.

4.2.1 Jenis Kelamin Petani

Adapun data mengenai jenis kelamin mustahik atau kepala keluarga rumah tangga petani penerima manfaat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Jenis Kelamin Petani



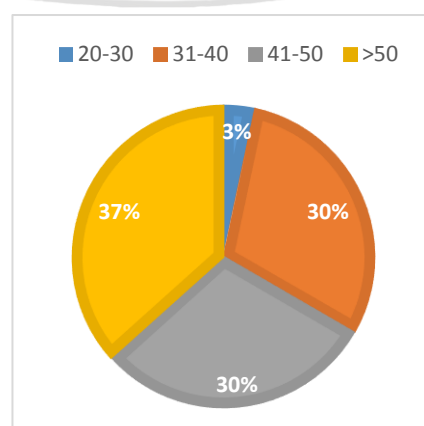
Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.1 dari 30 rumah tangga yang diteliti, seluruhnya adalah Laki-laki yang di data berdasarkan status kepala keluarga rumah tangga petani.

4.2.2 Usia Petani

Adapun data mengenai usia mustahik atau kepala keluarga rumah tangga petani penerima manfaat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Usia Petani



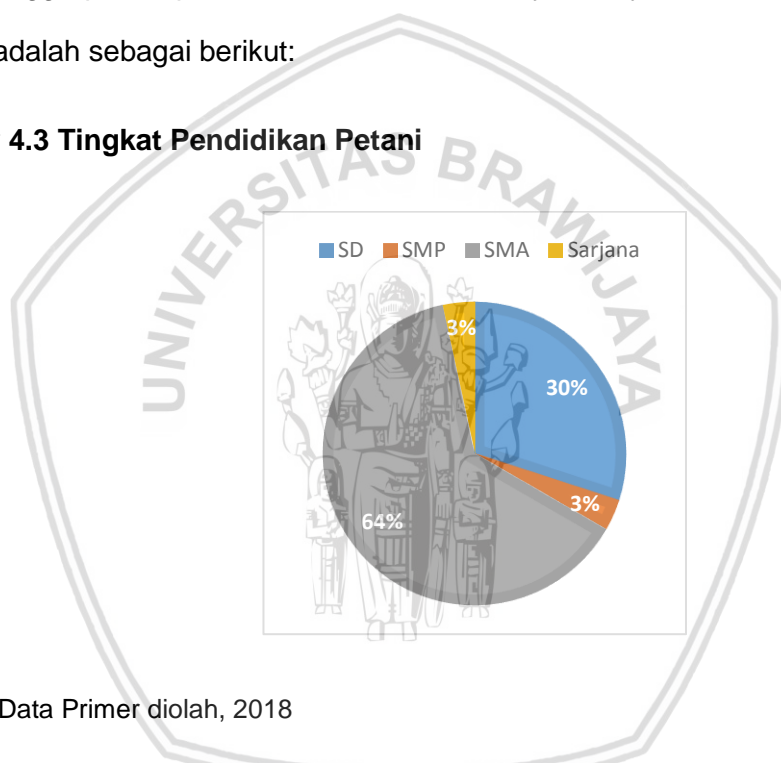
Sumber: Data Primer diolah, 2018

Data gambar 4.2 tersebut menggambarkan bahwa mayoritas petani adalah berusia dengan rentang 50 tahun ke atas sebanyak 37%, lalu diikuti oleh petani berusia rentang 41-50 dan 31-40 dengan sama-sama memiliki presentase 30% serta yang terakhir adalah rentang usia 20-30 hanya 3%.

4.2.3 Tingkat Pendidikan Petani

Adapun data mengenai tingkat pendidikan mustahik atau kepala keluarga rumah tangga petani penerima manfaat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3 Tingkat Pendidikan Petani



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Data gambar 4.3 tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Petani pada tingkat pendidikan SMA memiliki presentase paling besar dengan 64%. Lalu diikuti oleh tingkat pendidikan SD yang cukup besar persentasenya dengan 30% dan setelah itu diikuti dengan tingkat pendidikan SMP maupun Sarjana dengan masing-masing 3%.

4.2.4 Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data pendapatan sebelum diberi dana zakat:

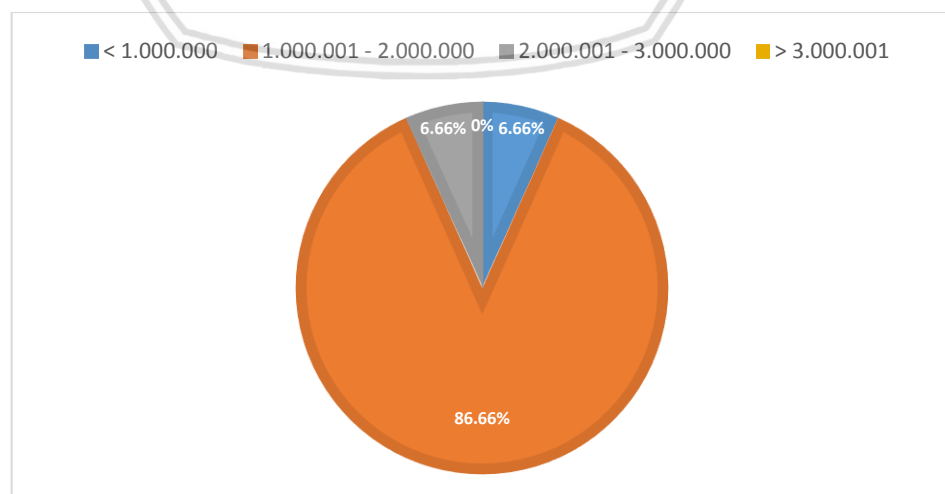
Tabel 4.1 Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Pendapatan	Jumlah	Presentase
< Rp. 1.000.000	2	6,66%
Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000	26	86,66%
Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000	2	6,66%
>Rp. 3.000.001	0	0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa kategori pendapatan petani dibagi menjadi 4 kategori. Dimulai dari pendapatan dibawah Rp 1.000.000, setelah itu kategori yang kedua adalah pendapatan antara Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000, kategori ketiga adalah pendapatan dalam rentang Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000, dan kategori keempat adalah untuk pendapatan di atas Rp 3.000.000.

Gambar 4.4 Diagram Pendapatan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada Gambar 4.4 menjelaskan bahwa mayoritas petani memiliki pendapatan sebesar Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000 sebanyak 26 petani atau 86,66% dari total keseluruhan sampel. Sedangkan posisi kedua, petani memiliki pendapatan sebesar Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000 sebanyak 2 petani atau sekitar 6,66%. Di posisi ketiga dengan presentase yang sama 6,66% dengan pendapatan di bawah Rp 1.000.000 sebanyak 2 petani. Dan tidak ada satu pun yang memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.001.

4.2.5 Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data pendapatan sesudah diberi dana zakat:

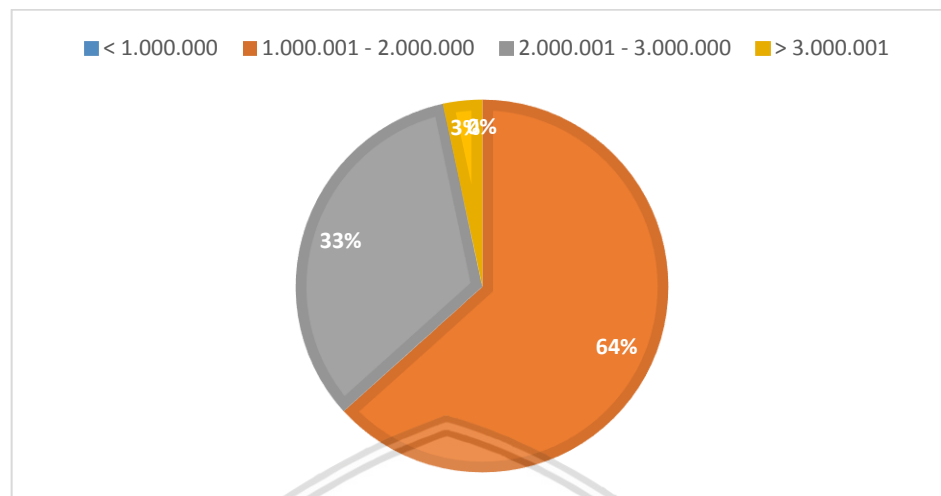
Tabel 4.2 Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Pendapatan	Jumlah	Presentase
< Rp. 1.000.000	0	0%
Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000	19	64%
Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000	10	33%
>Rp. 3.000.001	1	3%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Dari Tabel 4.2 menjelaskan mengenai kategori pendapatan dari petani. Namun pada tabel kali ini merupakan kategori pendapatan petani sesudah diberi dana zakat. Dimulai dari pendapatan di bawah Rp 1.000.000, lalu kategori dua pendapatan antara Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000, kategori tiga pendapatan dalam rentang Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000, dan kategori terakhir pendapatan di atas Rp 3.000.001.

Gambar 4.5 Diagram Pendapatan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada gambar 4.5 menjelaskan pendapatan petani setelah diberi dana zakat, mayoritas ada pada pendapatan Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000 dengan presentase 64% sebanyak 19 petani. Diposisi kedua dengan 33% yang memiliki pendapatan sebesar Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000 sebanyak 10 petani. Selanjutnya ada pada posisi ketiga dengan presentase 3% yang memiliki pendapatan sebesar di atas Rp 3.000.000 sebanyak 1 petani, dan tidak ada satu pun yang memiliki pendapatan di bawah Rp 1.000.000.

4.2.6 Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data konsumsi sebelum diberi dana zakat:

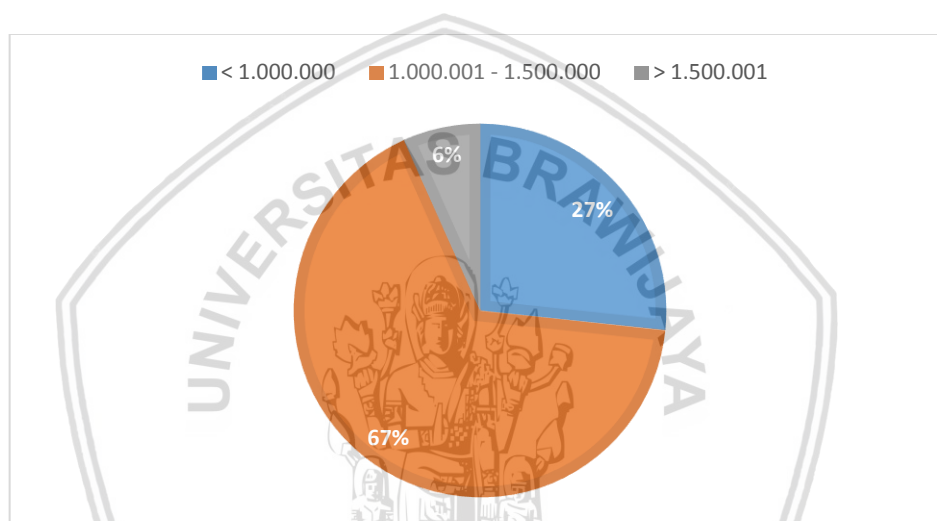
Tabel 4.3 Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Konsumsi	Jumlah	Presentase
<Rp. 1.000.000	8	27%
Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000	20	67%
>Rp. 1.500.001	2	6%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa untuk konsumsi dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama adalah petani yang mengeluarkan uang di bawah Rp 1.000.000 untuk konsumsi selama sebulan. Kategori kedua adalah petani yang mengeluarkan uang antara Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000, dan kategori ketiga adalah petani yang mengeluarkan uang di atas Rp 1.500.001 untuk kebutuhan konsumsinya selama sebulan.

Gambar 4.6 Diagram Konsumsi Petani Sebelum Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada gambar 4.6 dijelaskan bahwa kebutuhan petani akan konsumsinya selama sebulan sebelum diberi dana zakat didominasi oleh kategori dengan pengeluaran antara Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000 yaitu 20 petani atau dengan presentase sebesar 67% dari total keseluruhan. Posisi kedua diikuti dengan kategori pengeluaran untuk konsumsi selama sebulan di bawah Rp 1.000.000 yaitu 8 petani atau dengan presentase sebesar 27%. Dan yang terakhir adalah petani dengan pengeluaran untuk konsumsi selama sebulan di atas Rp 1.500.001 yaitu 2 petani atau dengan presentase 6% dari total keseluruhan.

4.2.7 Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data konsumsi sesudah diberi dana zakat:

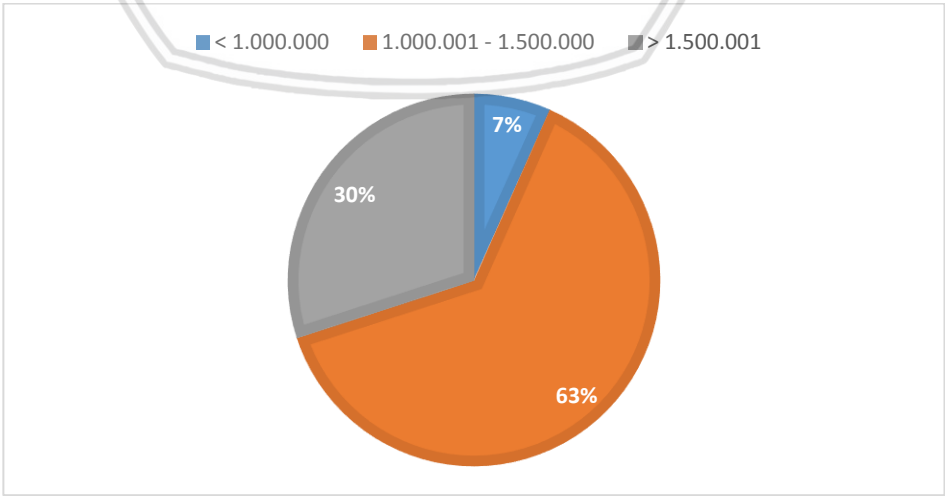
Tabel 4.4 Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Konsumsi	Jumlah	Presentase
<Rp. 1.000.000	2	7%
Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000	19	63%
>Rp. 1.500.001	9	30%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.4 menjelaskan konsumsi petani sesudah diberi dana zakat memiliki 3 kategori. Kategori pertama adalah petani yang mengeluarkan uang dibawah Rp 1.000.000 untuk kebutuhan konsumsinya selama sebulan, kategori kedua adalah petani yang mengeluarkan uang dengan rentang Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000 untuk kebutuhan konsumsinya selama sebulan, dan yang terakhir adalah kategori petani yang mengeluarkan uang di atas Rp 1.500.001 untuk kebutuhan konsumsinya.

Gambar 4.7 Diagram Konsumsi Petani Sesudah Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada gambar 4.7 menjelaskan pengeluaran untuk konsumsi selama sebulan dari petani setelah diberi dana zakat terdapat perubahan. Hal ini bisa dilihat bahwa mayoritas petani mengeluarkan uang untuk konsumsi selama sebulan sebesar Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000 sebanyak 19 petani atau 63% dari total keseluruhan. Sedangkan pada posisi kedua petani yang mengeluarkan uang di atas Rp 1.500.001 sebanyak 9 petani atau 30% dari total keseluruhan. Terakhir petani yang mengeluarkan uang di bawah Rp 1.000.000 hanya 2 petani atau 7% dari total keseluruhan untuk konsumsinya selama sebulan.

4.2.8 Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data simpanan sebelum diberi dana zakat:

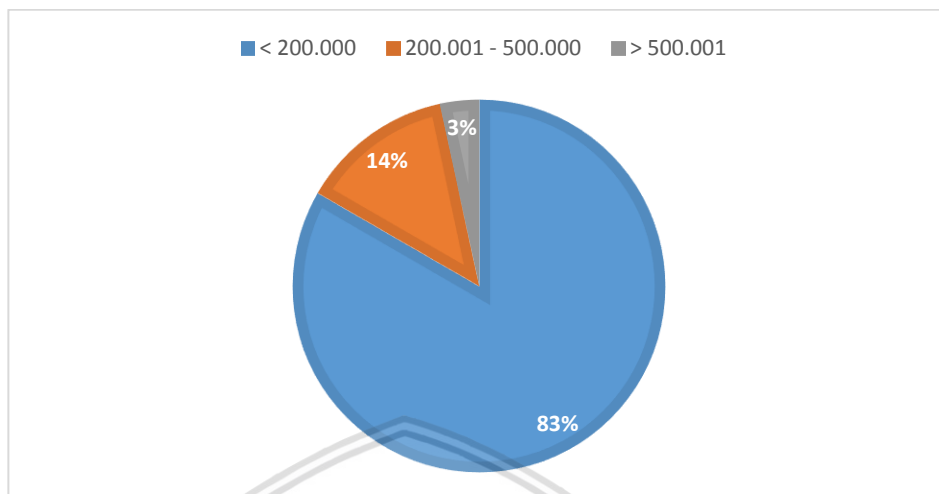
Tabel 4.5 Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat

Simpanan	Jumlah	Presentase
<Rp. 200.000	25	83%
Rp. 200.001 – Rp. 500.000	4	14%
>Rp. 500.001	1	3%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dalam data simpanan memiliki 3 kategori. Kategori pertama adalah petani yang memiliki simpanan di bawah Rp 200.000 setiap bulannya. Kategori kedua adalah petani yang memiliki simpanan antara Rp 200.001 – Rp 500.000 setiap bulannya. Dan kategori ketiga adalah petani yang memiliki simpanan di atas Rp 500.001 setiap bulannya.

Gambar 4.8 Diagram Simpanan Petani Sebelum Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada gambar 4.8 menjelaskan bahwa mayoritas petani memiliki simpanan di bawah Rp 200.000 setiap bulannya sebanyak 25 petani atau 83% dari total keseluruhan. Setelah itu pada posisi kedua adalah petani yang memiliki simpanan antara Rp 200.001 – Rp 500.000 sebanyak 4 petani atau 14% dari total keseluruhan. Terakhir hanya ada 1 petani yang memiliki simpanan setiap bulannya di atas Rp 500.001 setiap bulannya.

4.2.9 Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Berikut adalah data simpanan sesudah diberi dana zakat:

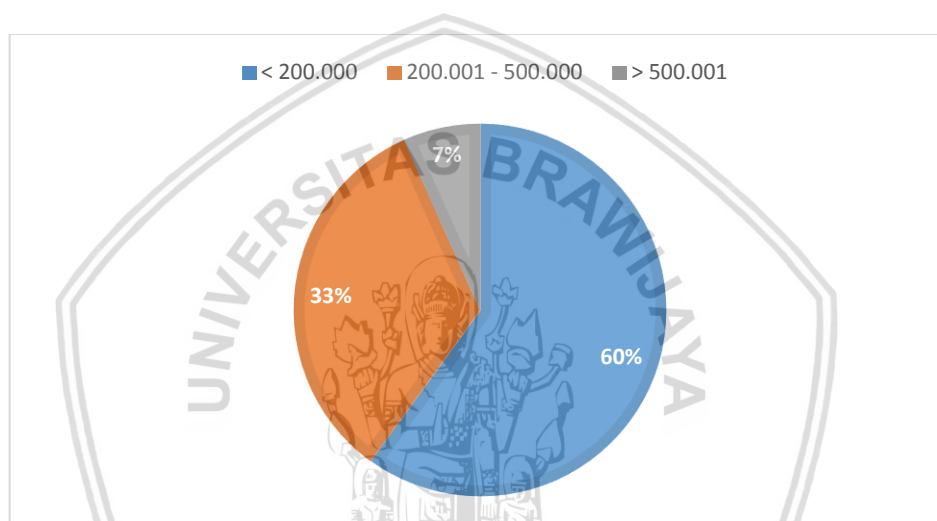
Tabel 4.6 Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat

Simpanan	Jumlah	Presentase
<Rp. 200.000	18	60%
Rp. 200.001 – Rp. 500.000	10	33%
>Rp. 500.001	2	7%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Dari tabel 4.6 menjelaskan data simpanan petani sesudah diberi dana zakat yang dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama adalah petani yang memiliki simpanan di bawah Rp 200.000 setiap bulannya. Kategori kedua adalah petani yang memiliki simpanan antara Rp 200.001 – Rp 500.000 setiap bulannya. Dan kategori ketiga adalah petani yang memiliki simpanan di atas Rp 500.001 setiap bulannya.

Gambar 4.9 Diagram Simpanan Petani Sesudah Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Dari gambar 4.9 menjelaskan bahwa terdapat perubahan dari pola simpanan yang dilakukan oleh petani. Gambar menunjukkan mayoritas petani memiliki simpanan di bawah Rp 200.000 setiap bulannya sebanyak 18 petani atau 60% dari total keseluruhan, hal ini menunjukkan terjadinya penurunan dari sebelumnya sebesar 83% sebelum diberi dana zakat. Setelah itu pada posisi kedua adalah petani yang memiliki simpanan antara Rp 200.001 – Rp 500.000 sebanyak 10 petani atau 33% dari total keseluruhan, kategori ini mengalami kenaikan dari sebelumnya hanya sebanyak 4 petani atau 14% dari keseluruhan. Terakhir ada 2 petani yang memiliki simpanan di atas Rp 500.001 setiap bulannya.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalias

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pendapatan1	.955	30	.223
Pendapatan2	.963	30	.367
Konsumsi1	.948	30	.152
Konsumsi2	.945	30	.124
Simpanan1	.551	30	.000
Simpanan2	.587	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Spss diolah, 2018

Pada tabel 4.7 di atas dapat diperhatikan bahwa terdapat variabel pendapatan 1-2, konsumsi 1-2, dan simpanan 1-2. Pendapatan 1 adalah sebelum diberi dana zakat, sedangkan pendapatan 2 adalah sesudah diberi dana zakat melalui program yang dilaksanakan, begitu seterusnya baik untuk konsumsi maupun simpanan. Hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai sig pendapatan 1,2 dan konsumsi 1,2 berada di atas 0.05 yang berarti data penelitian tersebut baik pendapatan maupun konsumsi terdistribusi secara normal. Karena variabel pendapatan dan konsumsi terdistribusi secara normal, maka akan dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test*. Sedangkan untuk variabel simpanan 1 dan 2 menunjukkan hasil nilai sig di bawah 0.05 yang berarti data tidak terdistribusi normal. Dikarenakan tidak terdistribusi normal, maka data simpanan tidak bisa

dilanjutkan untuk diuji menggunakan uji *paired sampel t-test*, melainkan menggunakan alternatif pengujian yaitu dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

4.3.2 Hasil Analisis

A. Hasil Uji Paired Sample T-Test terhadap Pendapatan dan Konsumsi:

Tabel 4.8 Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1	445000.000	266636.1333	48680.87495	544563.568	345436.432	9.141	29	.000
Pair 2	221166.667	106622.7909	19466.56924	260980.271	181353.062	11.361	29	.000

Sumber: Data Spss diolah, 2018

Pada tabel 4.8 di atas dapat diketahui ada 2 pasangan (2 *pair*). *Pair 1* adalah pendapatan sebelum dan sesudah diberi dana zakat. Sedangkan *pair 2* adalah konsumsi sebelum dan sesudah diberi dana zakat melalui program yang dilaksanakan. Diketahui *pair 1* memiliki tingkat sig 0.00 maka dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk uji hipotesis mengenai pendapatan, maka H_0 ditolak karena nilai sig < 0.05 yang berarti H_1 diterima yaitu tingkat pendapatan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda.

Pair 2 diketahui berdasarkan tabel di atas memiliki tingkat sig 0.00 maka dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk uji hipotesis mengenai konsumsi, maka H_0 ditolak karena nilai sig < 0.05 yang berarti H_1 diterima yaitu tingkat konsumsi makanan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda.

Hasil T tabel untuk kolom pendapatan yang diwakili oleh *pair 1* dalam tabel statistik di atas pada tingkat signifikansi $0.05:2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan sebesar (df) $n-1 = 29$. Hasil yang diperoleh untuk T tabel sebesar

2.045. Karena nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = 9.141 > 2.045$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, maka hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang semakin meningkat antara sebelum dan sesudah menerima zakat.

Sedangkan untuk T tabel pada *pair 2* yang mewakili konsumsi, diketahui hasil dari T tabel pada tingkat signifikansi $0.05:2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan sebesar $(df) n-1 = 29$. Hasil yang diperoleh untuk T tabel sebesar 2.045. Karena nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = 11.361 > 2.045$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, maka hal ini menunjukkan adanya perbedaan konsumsi yang semakin meningkat antara sebelum dan sesudah menerima zakat.

B. Hasil Uji Wilcoxon terhadap Variabel Simpanan:

Tabel 4.9 Hasil Uji Wilcoxon terhadap Variabel Simpanan

Test Statistics ^a	
	Simpanan2 - Simpanan1
Z	-4.521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Spss diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui tingkat sig pada variabel simpanan = 0.000 maka dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk uji hipotesis mengenai simpanan, maka H_0 ditolak karena nilai $\text{sig} < 0.05$ yang berarti H_1 diterima yaitu tingkat simpanan sebelum dan sesudah menerima zakat adalah berbeda.

4.3.3 Deskripsi Hasil

Deskripsi hasil berupa, rata-rata, standar deviasi, minimum dan maksimum data yang didapat peneliti dan diolah menggunakan SPSS 24.

Tabel 4.10 Deskripsi Hasil

Variabel	Jenis	Statistic	Std. Error
Pendapatan1	Mean	1578333.333	90740.35629
	Median	1500000	
	Std. Deviation	497005.4002	
	Minimum	650000	
	Maximum	3000000	
Pendapatan2	Mean	2023333.333	105909.6702
	Median	2000000	
	Std. Deviation	580091.1542	
	Minimum	1000000	
	Maximum	3200000	
Konsumsi1	Mean	1159500.000	62629.33744
	Median	1150000	
	Std. Deviation	343035.0088	
	Minimum	500000	
	Maximum	2250000	
Konsumsi2	Mean	1380666.667	64149.49016
	Median	1350000	
	Std. Deviation	351361.2281	
	Minimum	850000	
	Maximum	2400000	
Simpanan1	Mean	105000.000	20107.46988
	Median	50000	
	Std. Deviation	110133.1483	

Variabel	Jenis	Statistic	Std. Error
	Minimum	50000	
	Maximum	600000	
Simpanan2	Mean	200000.0000	32163.37605
	Median	150000	
	Std. Deviation	176166.0659	
	Minimum	50000	
	Maximum	1000000	

Sumber: Data Spss diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 di atas terdapat variabel pendapatan 1-2, konsumsi 1-2, dan simpanan 1-2. Angka 1 menunjukkan variabel sebelum diberi dana zakat dari program yang dilaksanakan, sedangkan angka 2 menunjukkan variabel sesudah diberi dana zakat dari program yang dilaksanakan. Dapat dilihat pada tabel di atas, pendapatan 1 memiliki mean sebesar 1578333.333 lalu berubah pada pendapatan 2 menjadi 2023333.333 yang disebabkan terjadinya kenaikan rata-rata dari pendapatan 1 ke pendapatan 2, selain itu juga untuk median dan standar deviasi mengalami perubahan. Pada pendapatan 1 nilai median dan standar deviasinya adalah 1500000 dan 497005.4002 berubah pada pendapatan 2 menjadi 2000000 dan 580091.1542.

Untuk variabel konsumsi dijelaskan pada tabel 4.10 bahwa mean dari konsumsi 1-2 terdapat perbedaan. Pada konsumsi 1 memiliki mean sebesar 1159500.000, sedangkan pada konsumsi 2 memiliki mean sebesar 1380666.667. Selain itu juga median dan standar deviasi mengalami perubahan, dimana pada konsumsi 1 median dan standar deviasi adalah 1150000 dan 343035.0088 berubah pada konsumsi 2 menjadi 1350000 dan 351361.2281.

Pada tabel 4.10 juga diketahui variabel simpanan 1-2 mengalami perubahan serupa. Untuk mean berubah dari 105000.000 menjadi 200000.0000, lalu perubahan juga terjadi pada median dan standar deviasi dari simpanan 1 ke simpanan 2. Median dan standar deviasi awal adalah 50000 dan 110133.1483 berubah menjadi 150000 dan 176166.0659.

4.4 Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tepatnya di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan wawancara kepada mustahik atau para petani penerima manfaat bantuan dana zakat dari program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Peneliti mendatangi satu per satu petani langsung ke sawah, gubuk, dan juga rumah petani. Dalam penelitian ini juga peneliti menginap langsung di desa, jadi peneliti dapat mengetahui secara langsung kehidupan dan aktivitas para petani. Para penerima manfaat dana zakat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa ini adalah yang sudah selesai dari penilaian penerima manfaat, baik berdasarkan 8 asnaf dan juga potensi ekonomi lokalnya. Para penerima manfaat dana ini merupakan 30 rumah tangga petani yang ada di Desa Padusan. Ketika di lokasi, peneliti memperhatikan kondisi rumah warga yang kurang begitu baik. Selain itu juga peneliti langsung bertemu dengan petani di gubuk sawah, jika melihat pakaian yang digunakan juga memang kurang begitu layak dan seadanya. Seperti salah satunya adalah menggunakan celana dengan ikat pinggang hanya seutas tali rafia. Namun ketika peneliti telusuri lagi, petani ini walaupun dengan kesederhanaannya tidak banyak keluhan yang dikeluarkan, petani ini cukup menikmati kehidupannya dengan kesederhanaan.

Bantuan dana yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa melalui programnya diterima dengan baik oleh para petani, mereka

merasa sangat terbantu dari adanya dana dan program yang diberikan. Program yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri berupa dana pinjamana, pelatihan pengolahan hasil pertanian, pengelolaan irigasi, pengenalan bibit baru, penanaman tanaman organik, dan pemberian *green house* untuk mendukung dan membantu para petani agar mampu mengembangkan usaha taninya dan meningkatkan kesejahteraannya. Program yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri tersebut sudah diterima dari 2 tahun sebelumnya yang langsung diberikan kepada paguyuban pertanian, program yang diberikan juga di barengi dengan adanya pendamping yang membina para petani tersebut. Pendamping setiap tahun di ganti dan para petani mengakui sangat terbantu dari adanya pendamping yang membina mereka, petani juga sangat menghargai pendamping tersebut yang sering berkunjung ke desa untuk mengontrol program. Berdasarkan yang disampaikan oleh Pak Sutikno:

“Ya alhamdulillah mas, program agro iki lumayan ngebantu. Ya buat nambah-nambahin modal pertanian, kan ada program pelatihan-pelatihannya juga dikasih ke petani, ya walaupun saya sempat beberapa kali tidak ikut, tapi insyaAllah sangat membantu kami”

Para petani mengatakan bahwa yang lebih banyak memberikan bantuan untuk mereka salah satunya adalah Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang statusnya swasta, jika dibandingkan dengan pemerintah yang mereka rasa masih sangat kurang membantu. Pemberian bantuan dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa untuk para petani juga tidak seperti rentenir atau sejenisnya yang memberikan pinjaman dengan pengembalian pinjaman beserta bunganya, hal tersebut membuat petani merasa tertekan sehingga mereka merasa sia-sia pendapatan hasil pertanian mereka hanya untuk mengejar atau menutupi hutang dan bunga. Berdasarkan yang disampaikan oleh Pak Fauzi:

“Penyuluh pemerintah jarang sekali, banyaknya dari swasta kayak Dompot Dhuafa iki malah mas. Jadinya petani di Padusan iki ya

terbantunya sama programnya Dompot Dhuafa, bukan sama pemerintah”

Berkaitan dengan peran pemerintah, peneliti menemukan hasil dari setiap petani yang ditemui selalu memiliki pandangan yang kurang baik terhadap pemerintah, karena para petani benar-benar merasa kurang begitu tersentuh oleh pemerintah. Selain itu para petani mengatakan bahwa jarang sekali dan mungkin dapat dikatakan tidak pernah ada penyuluh dari pemerintah datang ke desa, meskipun sesekali ada penyuluh yang datang ke desa tidak untuk membantu operasional pertanian para petani melainkan petani hanya dijadikan sebuah obyek dari penyempurnaan data di Badan Pusat Statistik (BPS). Sebenarnya petani mengakui program yang diberikan dari pemerintah secara konsep sudah baik, hanya saja selalu ada hambatan dari program tersebut untuk masuk dan transparan ke para petani yang pada akhirnya muncul sebuah ketidakpercayaan para petani ke pemerintah atau perangkat desa.

Dari sekian mustahik atau petani yang menerima dana zakat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa, ada beberapa petani yang bisa dikatakan cukup sukses dibandingkan petani lainnya. Petani ini mampu melakukan inovasi tani dengan baik, dimana tidak hanya melakukan pertanian tradisional pada umumnya, tetapi petani ini membuat sebuah agro wisata tani seperti taman sayuran dan juga strawberry. Sehingga muncul sebuah edukasi pertanian sekaligus mengembangkan hasil taninya, akibat dari inovasi yang dilakukannya membuat adanya pendapatan tambahan yang diterimanya dari agro wisata. Di saat peneliti melakukan penelitian ke rumah mustahik atau petani dan juga berkumpul di suatu warung kopi, peneliti banyak berbincang mengenai masalah sebelum menerima zakat dan sesudah menerima dana zakat. Jika peneliti telusuri kembali bahwa mereka memang sangat terbantu akan adanya bantuan tersebut, secara operasional pertanian mereka disediakan sebuah *green house* untuk kebun

sayuran dan sebagainya. Selain itu juga mereka menerima bantuan bibit baru yang sebelumnya mungkin sulit untuk di cari di tambah mereka menerima pelatihan-pelatihan seperti bertani sayuran organik hingga pengelolaan pengairan yang baik. Hal tersebut yang membuat mereka merasa terbantu dan berdampak pada pendapatan mereka, maka itu adalah salah satu bentuk nyata dampak dari dana zakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan yang disampaikan Pak Nur:

“Gini mas, ternyata sampai kapanpu masyarakat kecil petani itu hanya sebagai obyek, sebagai obyek untuk penyempurnaan data di BPS, hanya itu saja. Saya sering nongkrong di warung, ternyata kesejahteraan untuk petani itu sangat-sangat tidak diperhatikan. Contohnya sekarang, saya menanyakan masalah kartu tani, ternyata kartu itu bukan dinas pertanian mas yang negluarin, tapi dari bank. Kelompok tani sudah urus itu, malah 6 bulan sampai sekarang engga cair-cair”

Dalam kebutuhan konsumsi kehidupan sehari-hari rumah tangga juga para petani bergantung pada hasil alam, karena mayoritas mereka memiliki hasil pertaniannya sendiri seperti beras, jagung dan lainnya yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pasokan makan sehari-hari. Hal ini lah yang membantu rumah tangga petani tetap bisa bertahan hidup walaupun dengan pendapatan yang minim. Berdasarkan yang disampaikan Pak Sumari:

“Kalau makan sehari-hari sedikit kebantu dari hasil nanam sendiri, ya seadanya aja mas Alhamdulillah masih bisa makan”

4.4.1 Dampak Dana Zakat pada Pendapatan, Konsumsi, dan Simpanan

Berdasarkan atas hasil analisis Uji beda, pemberian dana zakat berupa program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa terhadap rumah tangga petani di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memberikan dampak yang positif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bantuan dana dari program yang dilaksanakan

Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang menyatakan bahwa pendistribusian zakat akan meningkatkan kesejahteraan.

Pada hasil penelitian di lapangan bahwa mustahik atau para petani yang menerima manfaat dana zakat dari program yang dilaksanakan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa adalah dalam tempo 2 tahun yaitu 2015 sampai 2017. Dari 2 tahun program yang dijalankan tersebut para petani atau penerima manfaat mengalami perubahan kesejahteraan yang lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perubahan yang dialami mustahik menjadi lebih baik dari sisi pendapatan, konsumsi, dan simpanan selama sebulan. Dikarenakan penyaluran dana zakat oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa melalui programnya dimanfaatkan dengan baik oleh mustahik atau para petani penerima manfaat seperti penggunaan pinjaman untuk menambah modal pengembangan usaha tani dan juga dalam partisipasi program pelatihan yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa diterapkan dengan baik oleh para petani, selain itu juga adanya pendampingan yang cukup intensif selama 2 tahun dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang membuat program berjalan dengan baik dan bisa dimanfaatkan juga oleh mustahik atau para petani untuk mengembangkan pertaniannya melalui fasilitas yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa.

Dalam penyalurannya, Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa menggunakan program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) dengan sebelumnya melakukan penilaian penerima manfaat. Program ini hanya ditujukan kepada rumah tangga petani yang tergolong miskin dan juga menilai potensi ekonomi lokal dari desa yang mendukung pengembangan usaha taninya. Dana zakat yang

dikeluarkan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa di arahkan kepada paguyuban pertanian Desa Padusan setelah itu di bagi ke setiap orang berupa dana pinjaman sebesar Rp 5.000.000 tanpa bunga. Selain itu juga di dirikannya *green house* untuk membantu mengembangkan usaha pertanian para petani. Pada *green house* tersebut petani bisa menanam dengan baik karena sirkulasi udara dan pemanasan yang baik akan berdampak pada hasil pertaniannya. Para petani juga menerima bantuan bibit-bibit baru serta pelatihan-pelatihan pengelolaan pertanian seperti sayuran organik, tanah, dan pengairan. Selain itu juga petani diajarkan bagaimana mengembangkan agro wisata jika memang para petani menginginkan bentuk yang berbeda dan ingin mencari tambahan pendapatan melalui inovasi pertanian tersebut. Berdasarkan yang disampaikan Pak Misdi:

“Dari Dompot Dhuafa kita di kasih *green house* *green house* mas, buat ngebantu penanaman bisa lebih baik lagi, ya ada bibit, sayuran, macem-macem mas buat ngembangin usaha tani”

Dalam prakteknya pemberian pinjaman dana tersebut tidak begitu terikat seperti meminjam dana dari renternir atau sejenisnya, Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa maupun pengurus paguyuban pertanian cukup fleksibel atas hal ini, sehingga para petani tidak merasa begitu tertekan dan bahkan tidak ada denda pembayaran. Para petani tidak takut akan akumulasi penumpukan bunga dan denda jika terlambat mengangsur pinjamannya, dengan pinjaman yang demikian juga petani menjadi merasa memiliki amanah dalam memegang uang pinjaman tersebut yang mana di salurkan dari dana zakat. Berdasarkan yang disampaikan Pak Irfai:

“Program agro iki kan bedo mas kayak program lainnya, ada dana pinjaman di sini engga ada bunganya, jadi engga pusing buat bayar kembali pinjamannya, ya engga terlalu tertekan”

4.4.1.1 Dampak Dana Zakat Pada Pendapatan

Tabel 4.11 Perbandingan Variabel sebelum dan sesudah diberi dana Zakat (dalam rupiah)

Variabel	Rata-rata Sebelum Pemberian Dana Zakat	Rata-rata Sesudah Pemberian Dana Zakat	Presentase Kenaikan (%)
Pendapatan	1578333.333	2023333.333	20.19%
Konsumsi	1159500	1380666.667	19%
Simpanan	105000.000	200000.0000	90.47%

Sumber: Data Spss diolah, 2018

Pada tabel 4.11 di atas dapat kita lihat rata-rata perubahan nominal rupiah pada ketiga variabel yaitu pendapatan, konsumsi, dan simpanan sebelum dan sesudah menerima dana zakat dari program yang dilaksanakan. Pada variabel pendapatan sampel yang diteliti sebelum menerima dana zakat dari program Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 1.578.333 selama sebulan. Setelah itu pendapatan berubah ketika menerima dana zakat dari program Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa menjadi Rp 2.023.333 dimana ada kenaikan hingga 20.19%. Kenaikan pendapatan tersebut terjadi karena dampak pengembangan usaha tani dari para petani yang menerima tambahan modal dari program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa.

Di lapangan tidak semua petani yang menerima dana zakat mengalami perubahan pendapatan yang cukup tinggi, ada petani yang mengalami kenaikan pendapatan dikarenakan kurangnya inovasi pertanian, selain itu juga luas lahan garapannya yang kurang begitu luas yang menyebabkan hasilnya pun tidak begitu banyak dan meningkatkan pendapatan yang cukup tinggi. Selebihnya cukup baik

dalam hal peningkatan pendapatan dikarenakan dana yang diberikan kepada satu paguyuban pertanian, sehingga mereka bisa secara bersama-sama bantu membantu dalam mengembangkan usaha taninya.

Pendapatan yang meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 20.19% yang dialami rumah tangga petani cukup besar, dengan kenaikan tersebut rumah tangga petani bisa hidup lebih layak dan mengurangi tekanan dari jerat kemiskinan. Bahkan dari peningkatan tersebut juga dapat merubah status petani yang sebelumnya mustahik menjadi muzakki dikarenakan sudah dipandang mampu dan ada kelebihan rezeki yang bisa diberikan sebagai zakat, infak, dan shadaqah. Hal ini membuktikan bahwa ada dampak yang diberikan kepada variabel pendapatan dari hasil pemberian dana zakat.

4.4.1.2 Dampak Dana Zakat Pada Konsumsi

Pada variabel konsumsi yang dijelaskan tabel 4.11 di atas juga terdapat kenaikan rata-rata. Sebelum menerima dana zakat, rumah tangga rata-rata mengeluarkan uang untuk konsumsinya selama sebulan sebesar Rp 1159500 lalu setelah menerima dana zakat, rata-rata konsumsi rumah tangga petani meningkat menjadi Rp 1380666.667. Hal ini terjadi seiring adanya peningkatan pendapatan rumah tangga petani yang memungkinkan bagi rumah tangga petani meningkatkan kualitas dan kuantitas dari konsumsi bulanannya. Rata-rata konsumsi secara presentase meningkat sebesar 19% dari sebelum menerimanya dana zakat dari program Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa kepada paguyuban pertanian. Hasil ini juga berhubungan dengan penelitiannya Metwally (1995) yang menyatakan bahwa dampak pertama dari pendistribusian zakat adalah meningkatkan daya beli (konsumsi). Rumah tangga petani bisa lebih luas dalam membeli kebutuhan yang sebelumnya belum bisa mereka beli, sehingga hal ini yang meningkatkan konsumsi mereka walaupun ada beberapa kebutuhan yang

sudah mereka bisa penuhi sendiri seperti ketersediaan bahan makanan baik beras dan lainnya.

Rumah tangga petani mengakui bahwa dengan adanya pemberian dana zakat tersebut, mereka dapat meningkatkan kualitas makanan yang di makan sehari-hari. Hal ini merupakan dampak positif dari kenaikan kualitas konsumsi makanan rumah tangga. Karena dengan meningkatnya kualitas makanan yang di konsumsi tentu saja dapat mempengaruhi gizi atau kesehatan dari anggota rumah tangga petani untuk melakukan kegiatannya. Selain melihat dari sisi kualitas, perubahan juga ada pada kuantitas konsumsi. Sebelumnya rumah tangga petani mungkin hanya bisa makan sehari 1-2 kali, tetapi ketika adanya bantuan dana yang diberikan dan ada pengembangan usaha tani yang berdampak pada peningkatan pendapatan, maka konsumsi harian rumah tangga petani pun meningkat menjadi 2-3 kali sehari. Namun, tidak semua rumah tangga petani mengalami peningkatan konsumsi yang signifikan, beberapa rumah tangga petani lain mungkin hanya menambah sedikit pengeluaran konsumsi untuk beberapa kebutuhan penting saja yang memang mereka rasa butuh, mereka lebih memilih untuk mengembangkan usaha taninya yang berarti pendapatan yang meningkat mereka alokasikan untuk penamabahn modal usahanya.

Dikarenakan para rumah tangga petani juga memiliki hasil pertaniannya sendiri yang mayoritas merupakan sayuran dan bahan dapur seperti bawang maupun cabai. Mereka juga bisa lebih hemat karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli beras dan lainnya karena sudah ada dari hasil pertanian yang mereka tanam sendiri.

4.4.1.3 Dampak Dana Zakat Pada Simpanan

Pada sisi simpanan, dapat dilihat pada tabel 4.11 alokasi dana yang dapat di simpan oleh rumah tangga petani selama sebulan sebelum menerima dana zakat rata-rata sebesar Rp 105000 dan berubah ketika sudah menerima dana zakat dari program yang dilaksanakan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa menjadi sebesar Rp 200000 atau ada kenaikan 90.47%. Kenaikan sebesar itu terjadi karena adanya program yang diterima yaitu penerimaan dana zakat dari program M3 Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang menyebabkan pendapatan rumah tangga petani meningkat sehingga alokasi dana yang dapat di simpan bisa lebih meningkat dalam sebulan.

Pada uji normalitas sebelumnya, data variabel simpanan tidak terdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan didominasinya data pada nilai yang sama. Mayoritas rumah tangga juga memiliki dana simpanan yang tidak begitu besar selama sebulannya dan juga tidak menentu, mereka mungkin bisa menyisihkan jika memang ada pada saat itu. Karena hal tersebut membuat alokasi dana yang di simpan selama sebulan menjadi sedikit, mereka lebih memilih mendahului untuk mengembangkan usahanya atau membayar hutang sehingga perputaran uangnya begitu cepat.

Tetapi walaupun begitu ketika adanya program dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang membuat pendapatan rumah tangga petani meningkat berdampak pada peningkatan dana yang dapat di simpan oleh rumah tangga petani. Meskipun dana simpanannya tidak terlalu besar, tetapi ada peningkatan yang cukup signifikan. Mereka juga menyadari bahwa menyisihkan sebagian pendapatan atau uang untuk di simpan atau di tabung adalah sesuatu yang penting, karena uang simpanan tersebut bisa dipakai untuk berjaga-jaga ketika ada kebutuhan mendesak.

Adanya program dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa juga merupakan sebuah momen dimana mereka bisa meningkatkan uang simpanannya. Peningkatan pendapatan tersebut mereka coba juga untuk meningkatkan uang yang di sisihkan, sehingga terjadi perubahan signifikan dari variabel simpanan sesudah rumah tangga petani menerima dana zakat dari program Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Meskipun demikian, porsi simpanan masih kecil karena memang para petani lebih memilih atau memprioritaskan pendapatannya untuk menambah modal usaha pertaniannya, tetapi jika kita melihat teori $Y = C+S$ menjadi sangat berlaku ketika melihat dampak dari pendayagunaan dana zakat yang dilakukan oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa kepada paguyuban pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto. Karena dari dana zakat dan program yang diberikan berdampak pada peningkatan pendapatan petani yang juga sesuai teori ketika ada peningkatan pendapatan maka akan ada peningkatan konsumsi dan simpanan.

4.4.2 Analisis Model CIBEST

4.4.2.1 *Material Value*

Material Value (MV) adalah urukuran untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga tersebut berkecukupan secara material. Suatu rumah tangga dikatakan mampu secara material apabila pendapatannya di atas nilai MV. Berikut perhitungan MV garis kemiskinan per kapita Kabupaten Mojokerto:

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1.080.389}{288.540} = 3.75$$

$$\text{MV} = \text{Rp } 311.022 \times 3.75 = \text{Rp } 1.166.332,5 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Tabel 4.12 Status *Material Value* Rumah Tangga Petani

No	Pendapatan Sebelum	Status Sebelum	Pendapatan Sesudah	Status Ssudah
1	1,600,000	>MV	1,750,000	>MV
2	2,000,000	>MV	2,500,000	>MV
3	1,300,000	>MV	1,500,000	>MV
4	2,000,000	>MV	2,200,000	>MV
5	1,700,000	>MV	2,000,000	>MV
6	1,200,000	>MV	1,500,000	>MV
7	1,200,000	>MV	1,700,000	>MV
8	2,000,000	>MV	2,300,000	>MV
9	1,850,000	>MV	2,200,000	>MV
10	1,800,000	>MV	2,000,000	>MV
11	1,000,000	<MV	1,200,000	>MV
12	1,500,000	>MV	2,000,000	>MV
13	1,500,000	>MV	1,800,000	>MV
14	1,500,000	>MV	2,200,000	>MV
15	1,500,000	>MV	2,500,000	>MV
16	2,500,000	>MV	3,000,000	>MV
17	2,000,000	>MV	2,500,000	>MV
18	1,350,000	>MV	1,700,000	>MV
19	650,000	<MV	1,200,000	>MV
20	800,000	<MV	1,000,000	<MV
21	2,000,000	>MV	2,500,000	>MV
22	3,000,000	>MV	3,200,000	>MV
23	1,500,000	>MV	2,000,000	>MV
24	1,200,000	>MV	1,500,000	>MV
25	1,000,000	<MV	1,500,000	>MV
26	1,500,000	>MV	2,000,000	>MV
27	2,000,000	>MV	3,000,000	>MV
28	1,700,000	>MV	3,000,000	>MV
29	1,500,000	>MV	2,000,000	>MV
30	1,000,000	<MV	1,250,000	>MV

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui mengenai status *material value* dari 30 rumah tangga petani. Tabel menunjukkan acuan pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima dana zakat dari program yang dilakukan. Selain itu data disesuaikan dengan nilai *material value* yang sebelumnya sudah dihitung per rumah tangga per bulan sebesar Rp 1.166.332,5 dengan status rumah tangga jika

memiliki pendapatan di bawah *material value* dapat dikatakan tidak mampu secara material berdasarkan CIBETS model.

Tabel 4.12 menunjukkan ketika sebelum menerima bantuan dana zakat dari program yang dilakukan, ada lima rumah tangga petani yang memiliki pendapatan di bawah *material value* yaitu rumah tangga pada nomor 11, 19, 20, 25, dan 30 dimana dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani tersebut tidak mampu secara material atau adanya kemiskinan material. Tetapi ketika sudah menerima bantuan dana zakat dari program yang dilakukan, hanya ada satu rumah tangga petani yang memiliki pendapatan di bawah *material value* meskipun pendapatannya meningkat dari sebelum menerima bantuan dana zakat namun masih dalam kategori tidak mampu secara material atau kemiskinan material yaitu pada rumah tangga petani nomor 20.

4.4.2.2 *Spiritual Value*

Spiritual Value (SV) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga sudah di rasa cukup secara spiritual berdasarkan pemenuhan lima variabel yaitu pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah dimana skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah $SV=3$.

Tabel 4.13 *Spiritual Value* Rumah Tangga Petani Sebelum Menerima Zakat

No	Shalat	Puasa	Zakat dan Infak	Lingkungan Keluarga	Kebijakan Pemerintah	Skor Rata-rata
1	4	4	4	5	3	4
2	4	4	4	4	2	3.6
3	4	4	3	4	2	3.4
4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	3	4	2	3.4
6	4	4	3	5	2	3.6
7	4	4	3	5	2	3.6
8	4	4	4	5	3	4
9	4	4	3	4	3	3.6

No	Shalat	Puasa	Zakat dan Infak	Lingkungan Keluarga	Kebijakan Pemerintah	Skor Rata-rata
10	4	4	3	4	3	3.6
11	4	4	4	5	4	4.2
12	4	4	4	4	2	3.6
13	4	4	3	4	3	3.6
14	3	4	4	4	3	3.6
15	4	4	4	4	1	3.4
16	3	3	3	5	4	3.6
17	4	4	3	3	4	3.6
18	4	4	3	4	4	3.8
19	4	4	2	4	2	3.2
20	4	4	3	4	2	3.4
21	4	4	4	5	2	3.8
22	5	5	5	5	4	4.8
23	4	4	3	5	4	4
24	5	5	5	5	3	4.6
25	4	4	4	4	4	4
26	4	4	3	4	3	3.6
27	4	4	4	5	2	3.8
28	4	4	4	4	3	3.8
29	4	4	3	3	3	3.4
30	4	4	3	4	3	3.6

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.13 di atas menunjukkan *spiritual value* 30 rumah tangga petani sebelum menerima bantuan zakat. Pengukuran *Spiritual Value* menggunakan skala likert 1-5 dan rumah tangga petani dikategorikan miskin spiritual apabila skor rata-rata spiritualnya atau $SV=3$. Dari 30 rumah tangga petani sebelum menerima zakat, semua memiliki skor rata-rata spiritual di atas 3 dan skor yang paling rendah mendekati nilai 3 adalah 3,2 pada rumah tangga nomor 19 dan yang paling tertinggi adalah 4,8 pada rumah tangga nomor 22, hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani sebelum menerima zakat tidak ada yang miskin secara spiritual atau semuanya berada di atas garis kemiskinan spiritual.

Tabel 4.14 *Spiritual Value* Rumah Tangga Petani Sesudah Menerima Zakat

No	Shalat	Puasa	Zakat dan Infak	Lingkungan Keluarga	Kebijakan Pemerintah	Skor Rata-rata
1	4	4	4	5	3	4
2	4	4	4	5	3	4
3	4	4	4	4	3	3.8
4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	3	5	3	3.8
6	4	4	4	5	3	4
7	4	4	4	5	3	4
8	4	4	4	5	3	4
9	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4
11	4	4	4	5	4	4.2
12	4	4	4	5	3	4
13	4	4	4	5	3	4
14	4	4	4	4	3	3.8
15	4	4	4	4	3	3.8
16	4	4	4	5	4	4.2
17	4	4	3	4	4	3.8
18	4	4	4	4	4	4
19	4	4	3	4	3	3.6
20	4	4	4	5	3	4
21	4	4	4	5	3	4
22	5	5	5	5	4	4.8
23	4	4	4	5	4	4.2
24	5	5	5	5	3	4.6
25	4	4	4	4	4	4
26	4	4	3	4	3	3.6
27	4	4	4	5	3	4
28	4	4	4	4	3	3.8
29	4	4	4	4	3	3.8
30	4	4	3	4	3	3.6

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.14 di atas menunjukkan *spiritual value* 30 rumah tangga petani sesudah menerima zakat. Seperti perhitungan sebelumnya bahwa rumah tangga petani dikategorikan miskin spiritual apabila skor rata-rata spiritualnya $SV=3$. Dari 30 rumah tangga petani setelah menerima zakat, kondisi spiritualnya semakin meningkat dan tetap menunjukkan skor rata-rata di atas 3 yang berarti semua rumah tangga petani terpuhi secara spiritual. Skor rata-rata spiritual terendah ada pada angka 3,6 yaitu pada rumah tangga nomor 19, 26, dan 30.

Sedangkan untuk skor rata-rata spiritual tertinggi masih ada pada angka 4,8 yaitu rumah tangga nomor 22. Secara keseluruhan 30 rumah tangga petani terpenuhi secara spiritual.

Tabel 4.15 Rata-rata Skor Spiritual Rumah Tangga Petani

Variabel	Rata-rata Skor Spiritual	
	Sebelum Zakat	Sesudah Zakat
Shalat	4	4.06
Puasa	4.03	4.06
Zakat dan Infak	3.5	3.9
Lingkungan Keluarga	4.3	4.53
Kebijakan Pemerintah	2.86	3.33
Rata-rata Skor Spiritual Total Rumah Tangga	3.74	3.98

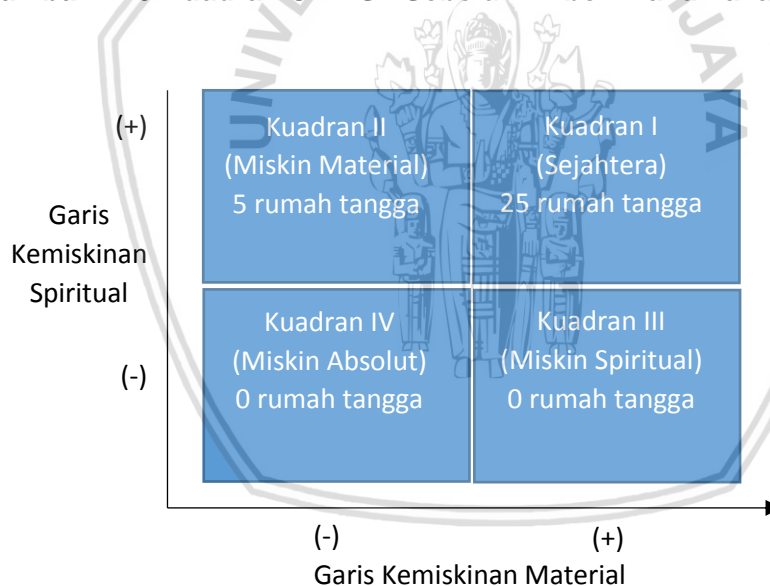
Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pada tabel 4.13 di atas dapat diketahui skor spiritual rumah tangga petani penerima bantuan dana zakat memiliki kondisi spiritual yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat skor sebelum menerima bantuan dana zakat dari program yang dilakukan dengan rata-rata skor sebesar 3.74 persen. Secara umum hal ini menunjukkan kebutuhan spiritual rumah tangga petani berada di atas garis kemiskinan spiritual. Selain itu juga setelah menerima bantuan dana zakat dari program yang dilaksanakan memiliki rata-rata skor sebesar 3.98 persen, rata-rata skor spiritual petani setelah menerima bantuan dana zakat menjadi lebih baik atau meningkat sebesar 10.64 persen.

4.4.2.3 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Sebelum Menerima Dana Zakat

Model CIBEST terdiri dari 4 kuadran, yaitu kuadran I adalah kategori sejahtera atau mampu secara material dan spiritual, kuadran II adalah kategori miskin material atau mampu secara spiritual namun tidak mampu secara spiritual, kuadran III adalah kategori miskin spiritual atau mampu secara material namun tidak mampu secara spiritual, dan kuadran IV adalah kategori miskin absolut atau tidak mampu secara material dan spiritual. Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh melalui kuisisioner dan wawancara dengan petani penerima manfaat, dapat dilihat hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.10 Kuadran CIBEST Sebelum Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.10 di atas diketahui bahwa ada 25 rumah tangga yang dikategorikan ke dalam kuadran I atau bisa dinilai sudah mencapai sejahtera. 25 rumah tangga petani tersebut dikatakan sudah mampu mencapai aspek material dan spiritual yang baik walaupun belum mendapatkan bantuan dana zakat dari program yang dilaksanakan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Hal

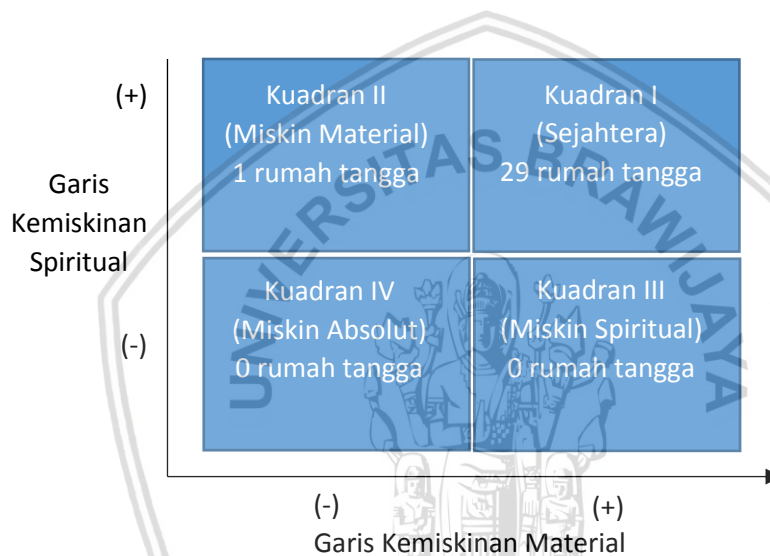
ini juga mengacu pada tabel 4.12 dimana ada 25 rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih dari *material value* dan juga mengacu pada tabel 4.13 dimana kondisi 30 rumah tangga petani memiliki skor rata-rata di atas garis kemiskinan spiritual. Pada kuadran II sebanyak 5 rumah tangga petani dikategorikan masuk ke dalam miskin material, hal ini juga mengacu pada tabel 4.12 yang menunjukkan adanya 5 rumah tangga petani yang memiliki pendapatan di bawah *material value*. 5 rumah tangga petani tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya saja, sementara untuk kebutuhan materialnya tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan beberapa rumah tangga petani tidak memiliki lahan garapan sendiri dan memang memiliki latar belakang ekonomi yang cukup rendah, sehingga untuk pengembangan usaha taninya dan hasilnya pun kurang begitu baik. Namun secara kebutuhan spiritual, rumah tangga tersebut mampu memenuhinya dengan baik. Selain itu untuk kuadran III yaitu miskin spiritual, tidak ada satu pun rumah tangga yang masuk dalam kategori ini dikarenakan pelaksanaan ibadah di Desa Padusan cukup baik, begitu pula yang peneliti alami secara langsung selama tinggal di sana dan hal ini juga di tunjukkan pada tabel 4.13 dimana seluruh rumah tangga petani memiliki skor rata-rata di atas garis kemiskinan spiritual. Kuadran IV atau miskin absolut material dan spiritual pun tidak ada rumah tangga yang masuk dalam kategori ini, karena memang secara kondisi rumah tangga petani di Desa Padusan sudah cukup baik dari segi material dan spiritual, tidak sampai benar-benar miskin absolut.

4.4.2.4 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Sesudah Menerima Dana Zakat

Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa memberikan bantuan dana zakat melalui program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) kepada paguyuban pertanian Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Karya

Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa juga melakukan pembinaan selama dua tahun kepada rumah tangga petani yang menerima manfaat dengan harapan rumah tangga petani semakin sejahtera melalui pengembangan usaha tani yang dilakukan dimana juga dapat menurunkan tingkat kemiskinan para petani. Berikut hasil analisa dari rumah tangga petani setelah diberi dana zakat melalui program M3:

Gambar 4.11 Kuadran CIBEST Sesudah Diberi Dana Zakat



Sumber: Data Primer diolah, 2018

Gambar 4.11 di atas menunjukkan kondisi rumah tangga petani setelah mendapatkan dana zakat dari program yang dilaksanakan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori sejahtera atau kuadran I berjumlah 29 rumah tangga dan yang masuk ke dalam kuadran II atau miskin material berjumlah 1 rumah tangga hal ini juga bisa dilihat pada tabel 4.12 dimana hanya ada 1 rumah tangga petani yang setelah menerima dana zakat masih memiliki pendapatan di bawah *material value* sedangkan 29 rumah tangga petani sisanya memiliki pendapatan di atas *material value*. Dibandingkan dengan kondisi sebelumnya tanpa diberikan dana zakat, terjadi perubahan dari kuadran II ke kuadran I sebanyak 4 rumah tangga petani.

Sedangkan untuk kuadran III dan kuadran IV tidak ada perubahan karena memang tidak ada rumah tangga petani yang masuk dalam kategori tersebut baik sebelum maupun sesudah menerima dana zakat, hal ini juga dapat diperhatikan pada tabel 4.14 bahwa 30 rumah tangga petani memiliki skor rata-rata spiritual di atas garis kemiskinan spiritual yaitu di atas 3 dengan adanya beberapa peningkatan dari kondisi sebelum menerima zakat, namun pada intinya tidak ada satu rumah tangga pun yang tidak terpenuhi secara spiritual.

4.4.2.5 Analisis Indeks Kemiskinan Rumah Tangga Petani

Indeks kemiskinan rumah tangga dalam CIBEST model meliputi 4 aspek yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui masing-masing kuadran CIBEST dan di dapatkan bahwa hasil perhitungan rumah tangga petani dengan dan tanpa diberi dana zakat melalui program *Mustahik Move to Muzakki* (M3) Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Hasil perhitungan tertera pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Estimasi Indeks Kemiskinan Rumah Tangga (sebelum dan sesudah diberi dana zakat)

Indeks Kemiskinan	Nilai Indeks Sebelum Diberi Dana Zakat	Nilai Indeks Sesudah Diberi Dana Zakat	Presentase Perubahan (%)
Indeks Kesejahteraan	0.83	0.96	15.66%
Indeks Kemiskinan Material	0.16	0.03	-81.25%

Indeks Kemiskinan	Nilai Indeks Sebelum Diberi Dana Zakat	Nilai Indeks Sesudah Diberi Dana Zakat	Presentase Perubahan (%)
Indeks Kemiskinan Spiritual	0	0	0
Indeks Kemiskinan Absolut	0	0	0

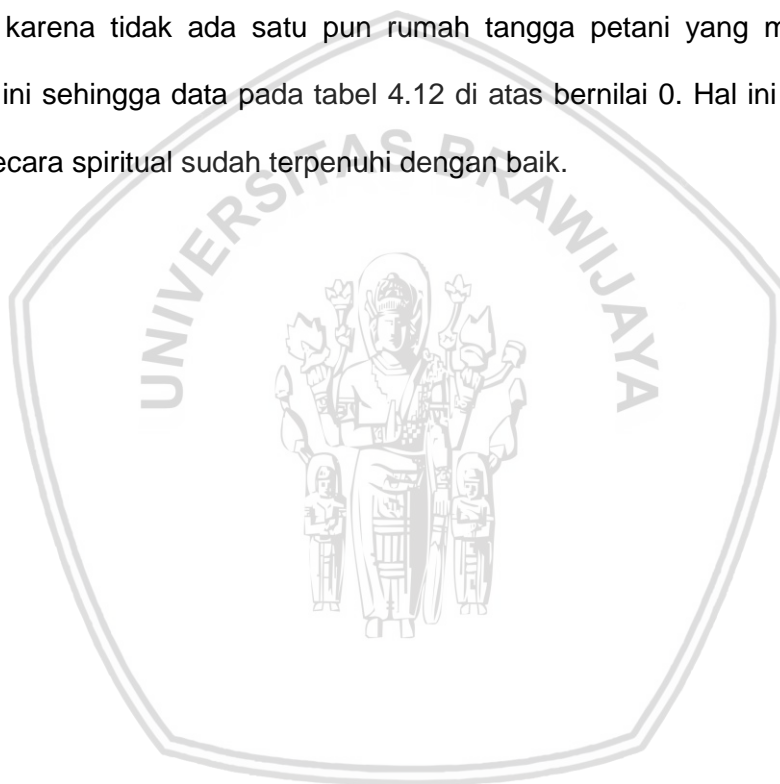
Sumber: Data Primer diolah, 2018

Indeks kesejahteraan memberikan gambaran terkait rumah tangga petani yang mampu memenuhi kebutuhan material dan juga kebutuhan spiritualnya secara bersamaan sebelum maupun sesudah diberi dana zakat melalui program *Mustahik Move to Muzakki* Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Indeks kesejahteraan rumah tangga petani pada saat tidak diberikan dana zakat memiliki nilai sebesar 0.83 atau setara 83%. Artinya sejumlah 83% rumah tangga petani sudah mampu mencapai kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya dengan baik dan berada pada kategori sejahtera. Kemudian pada saat diberikan dana zakat, nilai indeks kesejahteraan rumah tangga petani meningkat menjadi 0.96 atau setara 96%. Hal tersebut berarti presentase perubahan dari indeks kesejahteraan rumah tangga petani dari sebelum menerima dana zakat dan sesudah menerima dana zakat mencapai 15.66%. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani ini sejalan dengan teori dimana rumah tangga yang menyertakan nilai-nilai Islam dalam aktivitasnya maka akan bermuara pada kebutuhan pokok yang mengandung masalah (Pratama, 2015).

Berikutnya adalah indeks kemiskinan material. Pada kategori ini menunjukkan kemiskinan aspek material namun kaya dari aspek spiritualnya. Pada tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa tanpa diberi dana zakat nilai indeks

kemiskinan material 0.16 atau setara 16%. Setelah diberikan dana zakat, nilai indeks kemiskinan material rumah tangga petani mengalami perubahan menjadi 0.03 atau setara 3%. Dapat di simpulkan bahwa presentase perubahan dari indeks kemiskinan rumah tangga petani dari tanpa diberikan dana zakat ke kondisi setelah diberikan dana zakat mencapai 81.25%, angka minus pada tabel menunjukkan penurunan ini.

Selanjutnya untuk indeks kemiskinan spiritual dan juga indeks kemiskinan absolut, karena tidak ada satu pun rumah tangga petani yang masuk dalam kategori ini sehingga data pada tabel 4.12 di atas bernilai 0. Hal ini karena para petani secara spiritual sudah terpenuhi dengan baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada beberapa hasil dan pembahasan tentang analisis efektivitas pendayagunaan zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga petani (studi kasus program M3 Dompot Dhuafa pada paguyuban pertanian Desa Padusan Kabupaten Mojokerto), maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah mustahik atau petani menerima dana zakat dari program M3 Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Pendapatan, konsumsi, dan simpanan naik secara signifikan dimana hal ini menunjukkan adanya perubahan kesejahteraan rumah tangga petani dan membuktikan bahwa pendayagunaan zakat oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa di nilai efektif. Dana zakat yang diterima para petani melalui program M3 Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa mempengaruhi pendapatan yang diterima rumah tangga petani. Hal ini terjadi karena para petani dapat menambahkan modal usahanya melalui dana zakat yang diterima, selain itu juga adanya pembinaan langsung dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan inovasi usaha pertanian para petani. Dana zakat juga mempengaruhi tingkat konsumsi bulanan rumah tangga petani, hal ini seiring adanya peningkatan pendapatan dari para petani yang membuat tingkat konsumsi mereka meningkat baik secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan konsumsi ini juga karena rumah tangga petani bisa membeli kebutuhan lain yang mana sebelumnya mereka tidak bisa membelinya. Peningkatan konsumsi secara kualitas dan

kuantitas rumah tangga petani juga dinilai baik karena dapat menjaga asupan gizi dan menjaga kesehatan rumah tangga agar selalu baik dalam menjalankan aktivitasnya. Dana zakat yang diberikan juga mempengaruhi simpanan bulanan rumah tangga petani. Dimana juga seiring adanya peningkatan pendapatan, para petani dapat menyisihkan uang mereka lebih banyak daripada sebelum mereka menerima dana zakat. Dana simpanan yang mereka sisihkan digunakan untuk berjaga-jaga kebutuhan lain, namun memang porsi tidak terlalu besar tetapi perubahannya cukup signifikan. Karena para petani lebih memilih untuk menambah kembali modalnya agar usaha taninya lebih baik lagi dan pendapatan bisa lebih meningkat. Dana zakat yang diberikan kepada petani tidak hanya serta merta diberikan secara bebas, melainkan adanya pendamping dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa selama 2 tahun mendampingi paguyuban pertanian yang diberikan dana zakat. Para petani juga diberikan pelatihan seperti menanam sayuran organik, pengolahan lahan yang baik, dan pengelolaan irigasi yang mana hal ini sangat membantu untuk pengembangan pertanian.

2. Terjadi perubahan klasifikasi rumah tangga miskin mustahik atau rumah tangga petani pada kuadran CIBEST setelah menerima dana zakat dari Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa. Terjadi peningkatan pada rumah tangga petani dalam kategori kesejahteraan dan mengalami penurunan untuk kemiskinan material. Perubahan itu dapat dilihat pada kuadran CIBEST setelah adanya dana zakat yang diberikan. Rata-rata skor spiritual rumah tangga petani meningkat sebesar 10.64 persen yaitu dari 3.74 persen sebelum menerima zakat dan 3.98 persen sesudah menerima zakat. Kondisi spiritual dikatakan cukup baik karena berada di atas garis kemiskinan spiritual yaitu di atas 3. Selain itu hasil menunjukkan juga

bahwa indeks kesejahteraan meningkat sebesar 15.66 persen dan indeks kemiskinan material menurun 81.25 persen yang berarti adanya perubahan dari sebelum dan sesudah menerima zakat. Sedangkan untuk indeks kemiskinan spiritual dan absolut tidak ada perubahan sama sekali dikarenakan tidak ada satu pun rumah yang masuk dalam dua kategori tersebut.

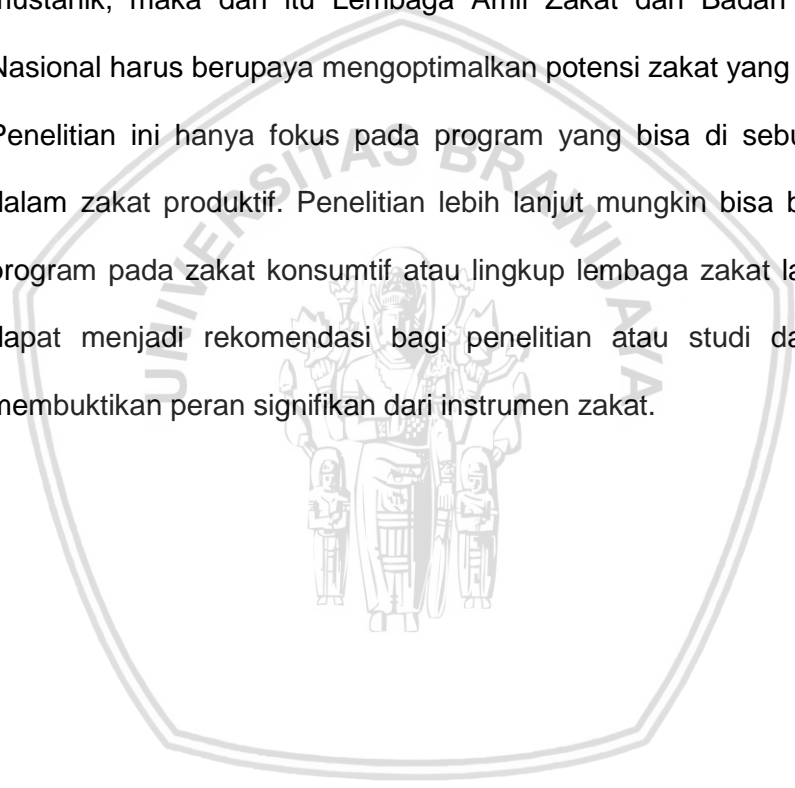
5.2 Saran

Setelah pembahasan dilakukan dan ditarik kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Karya Masyarakat Mandiri (KMM) Dompot Dhuafa harus meningkatkan monitoring program untuk mengantisipasi adanya degradasi dari kondisi spiritual rumah tangga petani yang kurang terfasilitasi, maka KMM seharusnya bisa membuat program pembekalan untuk penerima zakat mengenai kebutuhan spiritualnya.
2. Karya Masyarakat Mandiri (KMM) Dompot Dhuafa sebaiknya melakukan perbaikan atau penyusunan ulang mengenai indikator penilaian penerima manfaat zakat agar dana zakat yang diberikan sesuai dengan yang seharusnya berhak menerima.
3. Karya Masyarakat Mandiri (KMM) Dompot Dhuafa dapat melakukan diversifikasi program untuk memfasilitasi para petani seperti pengolahan tanah, perairan, inovasi pertanian, pemasaran hasil tani, pengelolaan perairan, dan pengenalan jenis bibit tanaman baru. Hal ini untuk mempertahankan produktivitas petani dan salah satu untuk menjaga kesejahteraan para petani ke depannya.
4. Karena tidak semua petani memiliki pemahaman atau pendidikan yang memadai, maka KMM Dompot Dhuafa sebaiknya memberikan program

pendampingan khusus bagi petani yang di nilai belum begitu mampu untuk mandiri mengembangkan usaha taninya agar dampak pendayagunaan zakat dapat lebih merata dalam mengurangi tingkat kemiskinan rumah tangga petani.

5. Pemerintah seharusnya melakukan integrasi dan lebih serius melalui kebijakan ekonominya dalam mengawasi lembaga zakat yang menunjukkan performa baik dalam mengurangi tingkat kemiskinan mustahik, maka dari itu Lembaga Amil Zakat dan Badan Amil Zakat Nasional harus berupaya mengoptimalkan potensi zakat yang ada.
6. Penelitian ini hanya fokus pada program yang bisa di sebut termasuk dalam zakat produktif. Penelitian lebih lanjut mungkin bisa berdasarkan program pada zakat konsumtif atau lingkup lembaga zakat lainnya yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian atau studi dalam usaha membuktikan peran signifikan dari instrumen zakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmawla, M.A. 2014. *The Impacts of Zakat and Knowledge on Poverty Alleviation in Sudan: Empirical Investigation (1990-2009)*. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 61-84
- Abdullah, N. Derus, A.M. Al-Makawi. 2014. *The Effectiveness of Zakat in Alleviating Poverty and Inequalities: A measurement using a newly developed technique*. *Journal of Humanomics*. Vol. 31 No.3, pp. 314-329
- Arif, Adel Hikam. 2016. *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Bariadi, Lili. Muhammad Zen. 2005. *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: CV. Pustaka Amri
- Barus, Pebriyani. 2016. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Beik, I.S. 2010. *The use of zakat as financing source for micro and small scale enterprises and its role in reducing poverty: a case study in Jakarta, Indonesia*. Unpublished doctoral dissertation, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur
- Beik, I.S. Arsyianti, L.D. 2015. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bogor. IPB Press
- Beik, I.S/ Arsyianti, L.D. 2016. *Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model*. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol.1 No. 2
- Cholisoh, Nur. 2011. *Peran Badan Amil Zakat (BAZ) dan Implikasi Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Studi Kasus BAZ Kota Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Fransen, S. Mazzucato. 2014. *Remittances and Household Wealth after Conflict: A case Study on Urban Burundi*. *World Development*. Vol. 60, pp. 57-68
- Gaffar, Coky Sandra P.A. 2017. *Dampak Zakat, Infak, dan Sedekah Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Pada LAZ El-Zawa Kota Malang)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

- Hafidhuddin, D. 2002. *Zakat dalam Pembangunan Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Hafidhuddin, D. 2006. *Zakat Sebagai Tiang Utama Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)
- Hafidhuddin, D. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Ibrahim, Saad. 2007. *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press
- Iryanti, Rahma. 2016. *Strategi Nasional dalam Pencapaian Target Pengurangan Kemiskinan Tahun 2019*. Deputy Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. Bappenas
- Jhingan, ML. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartika, Sari Elsi. 2007. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: PT Grasindo
- Lailatussufiani, Siti. 2016. *Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Sedekah dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Thesis. Malang: Universitas Brawijaya
- Mardani. 2016. *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Menyejahterakan Umat)*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Meylani. 2009. *Analisis Pendayagunaan ZIS sebagai Modal Kerja terhadap Indikator Kemiskinan dan Pendapatan Mustahik (Studi Kasus: Program Ikhtiar di Desa Ciaruteunilir Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Mubyarto. 1997. *Program IDT dan Perekonomian Rakyat Gugus Nusa Tenggara*. Yogyakarta: Aditya Media
- Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Mufraini. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad. 2002. *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran dalam Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Salemba Diniyah
- Muhammad. 2009. *Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pergulatan Melawan Kemiskinan dan Penetrasi Ekonomi Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Multifiah. 2011. *ZIS untuk Kesejahteraan*. Malang: UB Press

- Nasution, Mustafa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana
- Nor, Radieah Mohd. 2013. *Perbandingan tentang Konsep Kemiskinan Pendekatan Konvensional dan Islam*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV)
- Olanipekun. Dmilola, W. 2015. *The Role of Zakat as a Poverty Alleviation Strategy and a Tool for Sustainable Development: Insights from The Perspective The Holy Prophet (PHBUH)*. *Arabian Journal of Business and Management Review*. Vo. 5 No. 3
- Pramana, Andi. 2012. *Analisis Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saha*. (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Semarang: Universitas Diponegoro
- Pratama. 2015. *Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan CIBEST Model (Studi Kasus: PT Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Qardhawi, Yusuf. 2002. *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera Antar Nusa
- Ridwan, M. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press
- Roestam, Soepardjo. 1993. *Pembangunan Nasional untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Kantor Kementerian Kesejahteraan Rakyat
- Santoso, Singgih. 2010. *Pembangunan Nasional untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Kantor Kementerian Kesejahteraan Rakyat
- Todaro, M.P. Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Green House Pembibitan yang diberikan Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa kepada paguyuban pertanian Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto



Green House yang ditanami tanaman strawberry oleh para petani.



Kondisi ketika para petani sedang di sawah menggarap lahannya.



Ketika peneliti mewawancarai salah satu petani yang tergabung dalam paguyuban pertanian.



Green House Strawberry yang diberikan oleh Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa



Salah satu petani yang melaksanakan ibadah sholat dhuhur di gubuk tengah sawahnya.



Tampak suasana dari bagian dalam gubuk petani di tengah sawah



Perbincangan petani di sebuah warung kopi

